



**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR (*EXCHANGE RATE*),  
SUKU BUNGA BANK INDONESIA (*BI RATE*), HARGA MINYAK  
DUNIA DAN HARGA GAS BUMI DUNIA TERHADAP  
INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL PADA  
SEKTOR PERTAMBANGAN  
(Periode 2016-2021)**

Skripsi

Dibuat oleh:

Azmila Zakhia Fazha  
021118370

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**JULI 2022**



**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR (*EXCHANGE RATE*),  
SUKU BUNGA BANK INDONESIA (*BIRATE*), HARGA MINYAK  
DUNIA DAN HARGA GAS BUMI DUNIA TERHADAP  
INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL PADA  
SEKTOR PERTAMBANGAN  
(Periode 2016-2021)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen  
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA)



Ketua Program Studi Manajemen  
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA)

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR (*EXCHANGE RATE*),  
SUKU BUNGA BANK INDONESIA (*BIRATE*), HARGA MINYAK  
DUNIA DAN HARGA GAS BUMI DUNIA TERHADAP  
INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL PADA  
SEKTOR PERTAMBANGAN  
(Periode 2016-2021)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada hari Rabu, tanggal 27 Juli 2022

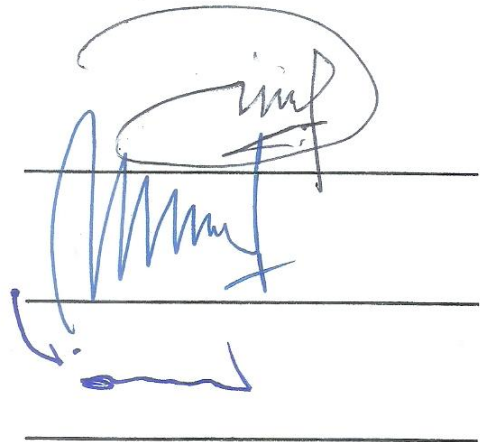
Azmila Zakhia Fazha  
021118370

Menyetujui,

Ketua Penguji Sidang  
(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., PIA)

Ketua Komisi Pembimbing  
(Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M)

Anggota Komisi Pembimbing  
(Edi Jatmika, S.E., M.Si)



The image shows three horizontal lines representing signature lines. The top line has a signature that appears to be 'imp' with a large loop above it. The middle line has a signature that looks like 'Nugroho'. The bottom line has a signature that looks like 'Edi'. There is also a small arrow pointing to the bottom line.

---

Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama : Azmila Zakhia Fazha  
NPM : 021118370  
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pada Sektor Pertambangan (Periode 2016-2021)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2022



Azmila Zakhia Fazha  
021118370

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

## ABSTRAK

AZMILA ZAKHIA FAZHA. 021118370. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektorial Pada Sektor Pertambangan (Periode 2016-2021). Di bawah bimbingan: NUGROHO ARIMULJARTO dan EDI JATMIKA. 2022.

Perusahaan sektor pertambangan merupakan perusahaan yang berperan sebagai penyedia sumber daya energi serta berpengaruh besar untuk perekonomian Indonesia. Indeks harga saham sektorial pada sektor pertambangan pada yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengidentifikasi yang terjadi di pasar modal dan berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi maupun komoditas tambang di dalamnya, sehingga ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi indeks harga saham sektorial pada sektor pertambangan seperti makro ekonomi, komoditas tambang ataupun sentiment pasar luar negeri (ekspor-impor). Penelitian ini dilakukan karena adanya perbedaan kondisi penelitian (data) yang tidak sejalan dengan teori, dan bertujuan untuk mengetahui Pengaruh dari Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektorial Pada Sektor Pertambangan (Periode 2016-2021).

Variabel independen yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2), Suku Bunga Bank Indonesia (X3), Harga Minyak Dunia (X4), dan Harga Gas Bumi Dunia (X5), sedangkan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Sektorial Pada Sektor Pertambangan (Y) berasal dari IDX Mining (JKMING) menggunakan data *time series*. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis menggunakan alat analisis Eviews versi 12.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,715033 yang berarti bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 71,5033%, sedangkan sisanya 0,284967 atau 28,4967% oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam penelitian ini. Hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel independen Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Sektorial Pada Sektor Pertambangan. Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Sektorial Pada Sektor Pertambangan, sedangkan variabel Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Sektorial Pada Sektor Pertambangan.

**Kata Kunci:** Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia (WTI), Harga Gas Bumi Dunia, Indeks Harga Saham, Pertambangan.

## PRAKATA

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya serta tidak lupa sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita umatnya hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR (*EXCHANGE RATE*), SUKU BUNGA BANK INDONESIA (*BI RATE*), HARGA MINYAK DUNIA DAN HARGA GAS BUMI DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL PADA SEKTOR PERTAMBANGAN (Periode 2016-2021)”**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan. Penyelesaian skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis tunjukkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak Dedi Sutardi dan Ibu Ade Sutinah yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan baik secara moril maupun materil serta do'a yang tak henti-hentinya kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M., selaku Ketua Komisi Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan serta masukan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
6. Bapak Edi Jatmika, S.E., M.Si., selaku Anggota Komisi Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, serta masukan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
7. Bapak Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., PIA., selaku Ketua Penguji Sidang Skripsi Manajemen Keuangan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan masukan untuk skripsi ini agar menjadi lebih baik.
8. Bapak Dr. H. Edhi Asmirantho, S.E., M.M., selaku Anggota Penguji Sidang Skripsi Manajemen Keuangan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan masukan untuk skripsi ini agar menjadi lebih baik.
9. Dosen-dosen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
10. Seluruh Staff Tata Usaha dan Pelaksana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan.

11. Kedua kakak tersayang, Anggita Rosa Rantika dan Wahyu Pranoto serta Keponakan Razeta yang telah memberikan semangat, serta dukungan untuk penulis.
12. Sahabat Khofif Nashiroh yang telah menemani, memberikan masukan, serta semangat kepada penulis sampai skripsi ini selesai.
13. Teman seperjuangan Najah, Selvia, dan teman-teman Manajemen angkatan 2018 Universitas Pakuan yang telah memberikan dukungan serta semangat kepada penulis sampai skripsi ini selesai.
14. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan dengan terbuka kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Terima kasih.

Bogor, Juli 2022  
Penulis,

Azmila Zakhia Fazha  
NPM. 021118370



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>Error!</b>
Bookmark not defined.	
<b>LEMBAR PENGESAHAN &amp; PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN .....</b>	<b>Error!</b>
Bookmark not defined.	
<b>LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA .....</b>	<b>Error!</b>
Bookmark not defined.	
<b>LEMBAR HAK CIPTA.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	11
1.2.1 Identifikasi Masalah .....	11
1.2.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	12
1.3.1 Maksud Penelitian .....	12
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Kegunaan Penelitian .....	13
1.4.1 Kegunaan Akademis.....	13
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Manajemen Keuangan .....	14
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan.....	14
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan .....	14
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan.....	15
2.2 Pasar Modal .....	15
2.2.1 Pengertian Pasar Modal.....	16
2.2.2 Fungsi dan Manfaat Pasar Modal .....	16
2.2.3 Jenis-Jenis Pasar Modal.....	17
2.3 Makro Ekonomi.....	17
2.3.1 Inflasi.....	18
2.3.2 Nilai Tukar ( <i>Exchange Rate</i> ).....	19

2.3.3 Suku Bunga Bank Indonesia ( <i>BI Rate</i> ).....	20
2.3.4 Harga Minyak Dunia .....	20
2.3.5 Harga Gas Bumi Dunia .....	21
2.4 Indeks Harga Saham .....	22
2.4.1 Jenis-Jenis Indeks Harga Saham .....	23
2.4.2 Faktor-Faktor Mempengaruhi Indeks Harga Saham .....	24
2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	24
2.5.1 Penelitian Sebelumnya .....	24
2.5.2 Kerangka Pemikiran .....	30
2.6 Hipotesis Penelitian .....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	35
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	35
3.2.1 Objek Penelitian .....	35
3.2.2 Unit Analisis.....	35
3.2.3 Lokasi Penelitian .....	35
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	35
3.3.1 Jenis Data Penelitian.....	36
3.3.2 Sumber Data Penelitian .....	36
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	36
3.5 Metode Penarikan Sampel .....	38
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	38
3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data .....	39
3.7.1 Uji Asumsi Klasik .....	39
3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda .....	41
3.7.3 Uji Hipotesis.....	41

### **BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Pengumpulan Data .....	44
4.1.1 Gambaran Objek Penelitian.....	44
4.2 Analisis Data .....	59
4.2.1 Uji Asumsi Klasik .....	60
4.2.2 Uji Regresi Linear Berganda .....	63
4.2.3 Uji Hipotesis.....	65
4.3 Pembahasan dan Intrepretasi Hasil.....	67
4.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham .....	67
4.3.2 Pengaruh <i>Exrate</i> Terhadap Indeks Harga Saham.....	67
4.3.3 Pengaruh <i>BI Rate</i> Terhadap Indeks Harga Saham .....	68
4.3.4 Pengaruh <i>WTI</i> Terhadap Indeks Harga Saham.....	69
4.3.5 Pengaruh <i>Henry Hub</i> terhadap Indeks Harga Saham .....	69

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan.....	71
5.2 Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-Rata Indeks Harga Saham Sektoral Pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021 .....	2
Tabel 1.2 Rata-Rata Inflasi Periode 2016-2021 .....	4
Tabel 1.3 Rata-Rata Nilai Tukar Periode 2016-2021.....	6
Tabel 1.4 Rata-Rata Suku Bunga Bank Indonesia Periode 2016-2021 .....	7
Tabel 1.5 Rata-Rata Harga Minyak Dunia (WTI) Periode 2016-2021 .....	9
Tabel 1.6 Rata-Rata Harga Gas Bumi Dunia (Henry Hub) Periode 2016-2021	10
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel .....	37
Tabel 4.1 Tingkat Inflasi Indonesia Periode 2016-2021 .....	46
Tabel 4.2 Nilai Tukar Periode 2016-2021.....	49
Tabel 4.3 Suku Bunga Bank Indonesia Periode 2016-2021 .....	51
Tabel 4.4 Harga Minyak Dunia (WTI) Periode 2016-2021 .....	54
Tabel 4.5 Harga Gas Bumi Dunia (Henry Hub) Periode 2016-2021 .....	56
Tabel 4.6 Indeks Harga Saham Sektoral Pertambangan Periode 2016-2021 .	59
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas .....	61
Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas.....	62
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi.....	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan .....	3
Gambar 1.2	Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan ..	5
Gambar 1.3	Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham.....	6
Gambar 1.4	Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham.....	7
Gambar 1.5	Harga Minyak Dunia (WTI) Terhadap Indeks Harga Saham .....	9
Gambar 1.6	Harga Gas Bumi Dunia (Henry Hub) Terhadap Indeks Harga Saham .....	10
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4.1	Pergerakan Tingkat Inflasi Periode 2016-2021.....	47
Gambar 4.2	Pergerakan Nilai Tukar Periode 2016-2021.....	49
Gambar 4.3	Pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia Periode 2016-2021.....	52
Gambar 4.4	Harga Minyak Dunia (WTI) Periode 2016-2021 .....	54
Gambar 4.5	Harga Gas Bumi Dunia (Henry Hub) Periode 2016-2021 .....	57
Gambar 4.6	Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Periode 2016-2021 .....	59
Gambar 4.7	Uji Normalitas .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Inflasi (%) Periode 2016-2021
- Lampiran 2 Kurs Tengah (Rupiah) Periode 2016-2021
- Lampiran 3 Suku Bunga *BI Rate* (%) Periode 2016-2021
- Lampiran 4 Harga Minyak Dunia *West Texas Intermediate* (WTI) dalam Dollar Amerika (USD/barrel) Periode 2016-2021
- Lampiran 5 Harga Gas Bumi Dunia Henry Hub dalam Dollar Amerika (USD/mmbtu) Periode 2016-2021
- Lampiran 6 IDX Harga Sektoral Pada Saham Pertambangan (Rp) Periode 2016-2021

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan di suatu negara. Indonesia merupakan negara dengan potensi ekonomi yang tinggi, dan memiliki karakteristik untuk dapat menempatkan Indonesia ke dalam posisi yang baik untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat, sehingga sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas baik dari kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter (Indonesia Investment, 2022).

Sesuai data dari Kementerian Keuangan (2021) sepanjang tahun 2020 kuartal II ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,32% dan berlanjut pada kuartal berikutnya sebesar 2,19%, sehingga secara keseluruhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan mencapai 2,07%. Ekonomi yang mengalami penurunan juga telah di prediksi sebelumnya oleh Bank Dunia bahwa perekonomian minus 1,6% sampai 2% *year on year*, sehingga menandakan Indonesia masuk pada level resesi.

Manajemen keuangan yang baik itu apabila perencanaan, perorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan suatu negara dengan melakukan pemerolehan dana yang diatur seminimal mungkin, serta mengelola dana secara efektif.

Pasar modal menjadi suatu tolok ukur untuk melihat kondisi suatu bisnis di negara tersebut. Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal (*capital market*) adalah kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan juga perdagangan efek. Jadi pasar modal merupakan pasar berbagai *instrument* keuangan jangka panjang yang diperjualbelikan baik dalam bentuk utang (obligasi) maupun saham yang diterbitkan oleh lembaga yang menaungi pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa efek dapat menunjukkan pilihan investasi yang menghasilkan laba yang paling optimal kepada orang yang memiliki dana lebih (investor) sehingga bursa efek dapat digunakan untuk pengalokasian dana yang efektif.

Di Indonesia, instrumen pasar modal yang banyak diperjualbelikan dan cukup terkenal yaitu saham. Berbagai sektor saham yang dapat dijualbelikan mempunyai peran yang penting untuk negara, salah satunya sektor pertambangan. Sektor pertambangan berperan sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan negara serta berpengaruh besar untuk perekonomian Indonesia. Dilansir dari Kontan.co.id (2020) “Dari 36 indeks saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia hanya ada tiga indeks sektoral yang berada di zona hijau, yaitu pertama sektor pertambangan dengan kenaikan 25,23%, kedua oleh sektor keuangan dengan 0,40%, dan terakhir oleh sektor perdagangan dan jasa sebesar 0,07%.” Artinya sektor pertambangan satu-satunya indeks sektoral yang naik dua digit juga mencatat kinerja yang bagus, serta

menandakan sektor pertambangan mempunyai aktivitas yang positif untuk perekonomian negara. Sektor pertambangan sendiri mempunyai empat sub sektor di dalamnya yaitu sektor batu bara, minyak mentah & gas bumi, logam & mineral, serta tanah & batu galian.

Dengan demikian, karena potensi keuntungan sektor pertambangan yang cukup tinggi sehingga tingkat risiko yang didapatkan juga dapat dikatakan tinggi, maka penting bagi para calon investor untuk memahami perkembangan harga saham ketika akan berinvestasi, dengan memahami indeks harga saham. Pergerakan indeks harga saham menjadi salah satu faktor yang penting di dalam memilih saham, karena digunakan untuk melihat kondisi pasar pada saat ini lebih baik atau tidak dari sebelumnya. Ada beberapa indeks yang termasuk di dalam Bursa Efek Indonesia yaitu Indeks LQ45, IHSG, JII, Indeks Kompas 100, Indeks BISNIS-27, Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembangan, Indeks IDX30, Indeks Sektoral dan lain sebagainya.

Indeks IDX Sektoral adalah indeks yang termasuk di dalam Bursa Efek Indonesia, indeks ini diklasifikasikan ke dalam 9 sektor menurut *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* (JASICA). Indeks sektor pertambangan merupakan salah satu yang disebutkan di dalam JASICA, sehingga indeks saham sektor pertambangan menjadi salah satu pilihan dalam berinvestasi. Investor yang tertarik dengan sektor pertambangan dan ingin berinvestasi di pasar modal, maka harus memperhatikan dan mempertimbangkan pergerakan dari indeks harga saham sektor pertambangan tersebut. Pergerakan indeks sektoral pada sektor pertambangan yaitu menggambarkan informasi historis mengenai harga saham dari tahun ke tahun.

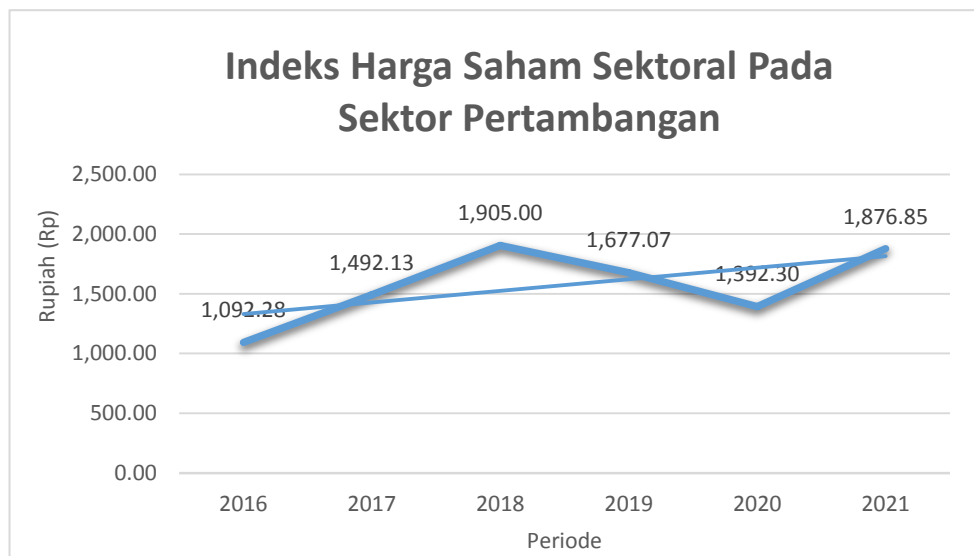
Selama periode 2016-2021 memiliki indeks harga saham sektor pertambangan terendah pada periode 2016 yaitu sebesar Rp 1.092,28, sedangkan harga saham tertinggi sebesar Rp 1.905,00 pada periode 2018 dengan *trend* cenderung meningkat. Rata-rata indeks harga saham sektor pertambangan periode 2016-2021 selengkapnya disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 1.1  
Rata-Rata Indeks Harga Saham Sektoral Pada Sektor Pertambangan

Periode 2016-2021

No	Periode	Indeks Harga Saham (Rp)
1	2016	1.092,28
2	2017	1.492,13
3	2018	1.905,00
4	2019	1.677,07
5	2020	1.392,30
6	2021	1.876,85





Gambar 1. 1  
Indeks Harga Saham Sektoral Pertambangan  
Periode 2016-2021

Sumber data: [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com)(data diolah, 2021)

Adanya indeks saham sektoral pada sektor pertambangan yang berfluktuasi tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti pergerakan tingkat inflasi yang terjadi, perubahan suku bunga, serta nilai tukar rupiah terhadap dollar bahkan dari kondisi ekonomi Internasional. Dengan begitu, pasar harga saham yang terdapat di pasar modal dapat menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada saat pengambilan keputusan untuk bertransaksi (Ali *et al*, 2019). Melihat adanya keadaan indeks harga saham yang fluktuasi, maka investor harus dapat memprediksi yang akan terjadi. Keadaan makro ekonomi merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari, dan kemampuan investor untuk memperkirakan kondisi makro ekonomi akan berguna untuk pengambilan keputusan.

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga komoditi secara umum yang disebabkan tidak sinkronnya antara pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Inflasi adalah keadaan perekonomian negara yang cenderung adanya kenaikan harga barang atau jasa dalam waktu panjang atau secara terus menerus. Peningkatan inflasi merupakan suatu sinyal negatif untuk para investor di pasar modal, dikarenakan inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Inflasi dapat menjadikan kenaikan biaya produksi di suatu perusahaan karena adanya *cost push inflation*.

Dengan adanya kenaikan biaya bahan baku ini, maka semua produsen tidak menaikkan harga produknya. Akibatnya keuntungan yang menjadi deviden akan menurun dan berdampak pada penilaian harga saham yang negatif. Dengan demikian investor tidak ada minat untuk berinvestasi dan indeks harga saham akan menurun. Perubahan makro ekonomi seperti inflasi ini dapat mempengaruhi harga saham dan

juga pengambilan keputusan para investor, maka dapat dikatakan meningkatnya inflasi maka akan berdampak buruk untuk harga saham, atau semakin meningkatnya inflasi menyebabkan indeks harga saham menurun.

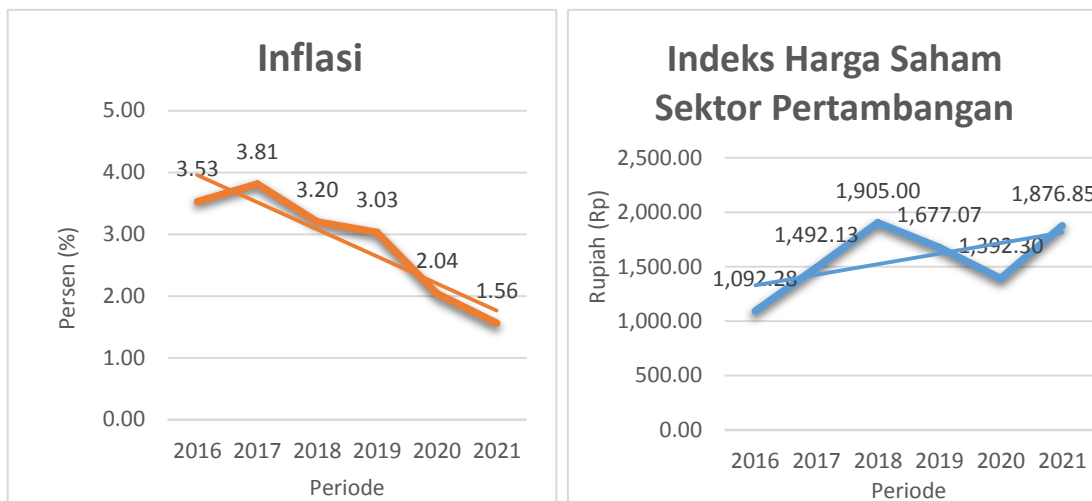
Selama periode 2016-2021 rata-rata per tahun inflasi terendah yaitu periode 2021 sebesar 1,56%, sedangkan inflasi tertinggi pada periode 2017 sebesar 3,81% dengan *trend* yang cenderung menurun.

Dengan demikian, apabila dipertemukan dengan kondisi indeks harga saham pada periode yang sama maka terdapat ketidaksesuaian antara kondisi penelitian dengan teori. Ketidaksesuaian tersebut terjadi pada 2016 tingkat inflasi meningkat sebesar 3,53% maka harga saham pun meningkat sebesar Rp 1.092,28. Hal yang sama juga pada periode 2017 ketika tingkat inflasi meningkat 3,81% dan diikuti dengan harga saham yang meningkat pula sebesar Rp 1.492,13. Ketidaksesuaian selanjutnya pada periode 2019 ketika tingkat inflasi menurun sebesar 3,03% maka diikuti harga saham yang menurun sebesar Rp 1.677,07, hal yang sama juga pada periode 2020 ketika tingkat inflasi menurun sebesar 2,04% maka diikuti kembali oleh harga saham yang menurun pula sebesar Rp 1.392,30. Artinya kondisi ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat inflasi akan bergerak berlawanan dengan harga saham (Munifah, 2020). Dalam hal ini, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmi (2017). Rata-rata inflasi periode 2016-2021 selengkapnya disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 1.2  
Rata-Rata Inflasi Periode 2016-2021

No	Periode	Inflasi (%)
1	2016	3,53
2	2017	3,81
3	2018	3,20
4	2019	3,03
5	2020	2,04
6	2021	1,56

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah, 2021)



Gambar 1. 2  
Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pertambangan  
Periode 2016-2021

Faktor makro ekonomi selanjutnya adalah nilai tukar (*exchange rate*) atau yang dikenal kurs rupiah terhadap dollar Amerika. *Exchange rate* berperan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan. Melemahnya valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri, mata uang asing menjadi lebih rendah maka nilai mata uang dalam negeri relatif meningkat. Terjadinya perubahan nilai tukar mata uang ini disebabkan karena adanya *supply* dan *demand* dalam bursa valuta asing. Nilai tukar rupiah dengan mata uang asing dapat mempengaruhi harga saham, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurs rupiah mempengaruhi penjualan (emiten yang berbisnis ekspor), mempengaruhi pembelian bahan baku yang berasal dari impor. Melemahnya (depresiasi) nilai tukar (*exchange rate*) rupiah terhadap dollar Amerika akan berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku yang diperlukan perusahaan sehingga mengakibatkan naiknya biaya produksi. Artinya semakin menguatnya (apresiasi) kurs rupiah maka akan menggambarkan kinerja di pasar uang juga semakin baik, atau sebaliknya apabila semakin melemahnya kurs rupiah terhadap dollar Amerika maka mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan, dan para investor akan kurang berminat untuk investasi di pasar modal (Adisetiawan, 2018).

Selama periode 2016-2021 rata-rata per tahun nilai tukar (*exchange rate*) terendah sebesar Rp 13.329,83 pada periode 2016, sedangkan nilai tukar (*exchange rate*) tertinggi pada periode 2020 sebesar Rp 14.625,25 dengan *trend* yang cenderung meningkat untuk rupiah terhadap dollar Amerika.

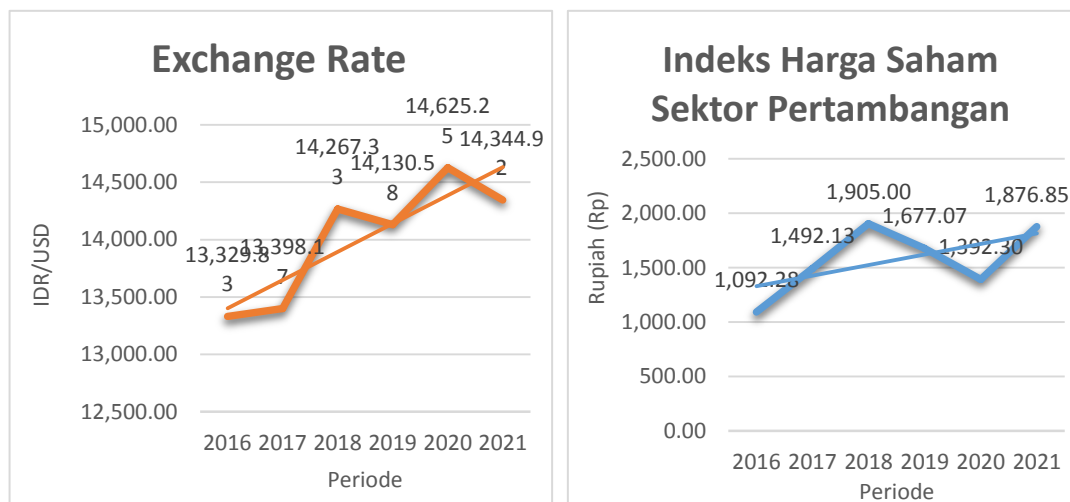
Dengan demikian, terdapat ketidaksesuaian antara kondisi penelitian dengan teori, pada periode 2020 ketika *exchange rate* meningkat sebesar Rp 14.625,25, maka harga saham menurun sebesar Rp 1.392,30. Ketidaksesuaian selanjutnya pada periode 2021 ketika *exchange rate* menurun sebesar Rp 14.344,92 maka harga saham meningkat sebesar Rp 1.876,85. Artinya kondisi ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa *exchange rate* akan bergerak searah dengan harga saham. Teori ini didukung juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustikaningrum (2020).

Rata-rata nilai tukar (*exchange rate*) periode 2016-2021 selengkapnya disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 1.3  
Rata-Rata Nilai Tukar (*Exchange Rate*) Periode 2016-2021

No	Periode	Nilai Tukar (Rp)
1	2016	13.329,83
2	2017	13.398,17
3	2018	14.267,33
4	2019	14.130,58
5	2020	14.625,25
6	2021	14.344,92

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data



Gambar 1. 3  
Nilai Tukar (*Exchange Rate*) Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral  
Pertambangan Periode 2016-2021

diolah, 2021)

Faktor makro ekonomi selain inflasi dan *exchange rate* yaitu suku bunga, dengan kebijakan pemerintah untuk mengontrol pergerakan inflasi itu sangat penting salah satunya dengan melakukan acuan suku bunga di pasar modal. Sejak juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme "*BI rate*", *BI rate* merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia lewat Rapat Dewan Gubernur setiap bulan. Setelah penetapan dilakukan, nilai *BI rate* diumumkan ke publik sebagai suku bunga acuan kredit. Di Indonesia, *BI rate* akan disesuaikan dengan kondisi perekonomian yang terjadi secara umum. Tingkat *BI rate* tinggi dapat menyebabkan investor lebih tertarik untuk memindahkan portofolio ke deposito. Hal ini terjadi

karena kenaikan *BI rate* akan diikuti oleh kenaikan tingkat suku bunga simpanan dari bank-bank. Para investor akan mengalihkan dananya ke deposito jika tingkat suku bunga deposito sudah memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Pengalihan dana ini dari investor di pasar modal ke deposito akan mengakibatkan terjadinya penjualan saham secara besar, sehingga indeks harga saham akan menyebabkan penurunan (Handiani, 2014).

Selama periode 2016-2021 rata-rata per tahun suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) terendah sebesar 3,52% pada periode 2021, sedangkan *BI rate* tertinggi pada periode 2016 sebesar 6,00% dengan *trend* yang cenderung menurun.

Dengan demikian, terdapat ketidaksesuaian antara kondisi penelitian dengan teori, pada periode 2018 ketika *BI rate* meningkat sebesar 5,10% dan harga saham juga meningkat sebesar Rp 1.905,00. Kemudian pada periode 2020 ketika *BI rate* menurun sebesar 4,25% dan harga saham pun menurun sebesar Rp 1.392,30. Artinya kondisi ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa *BI rate* akan bergerak berlawanan dengan harga saham. Teori ini didukung juga hasil penelitian yang dilakukan oleh dan Mahardini (2019) yang menyatakan bahwa suku bunga

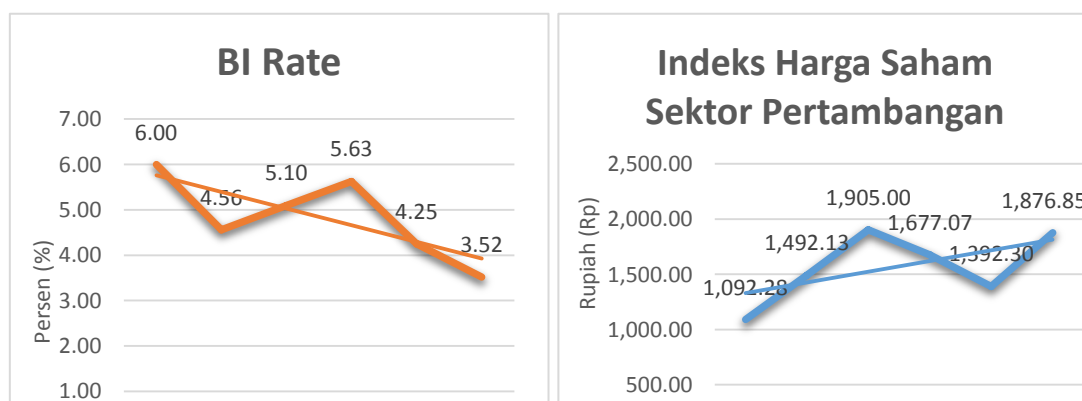
Tabel 1.4  
Rata-Rata Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) Periode 2016-2021

No	Periode	Suku Bunga (%)
1	2016	6,00
2	2017	4,56
3	2018	5,10
4	2019	5,63
5	2020	4,25
6	2021	3,52

mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Rata-rata suku bunga bank Indonesia (*BI rate*) periode 2016-2021 selengkapnya disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (data diolah 2021)

Faktor lainnya selain makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan-perusahaan sektor pertambangan adalah harga minyak dan gas bumi



Gambar 1. 4  
Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pertambangan Periode 2016-2021

dunia. Hal ini dikarenakan komoditi pertambangan yang didominasi oleh jenis barang yang dapat dijadikan sumber energi di suatu negara yang merupakan substitusi dari minyak dunia. Andri Hardianto pengamat komoditas (Kontan.co.id, 2016) mengatakan bahwa “Minyak merupakan investasi dalam bentuk komoditas, jadi ketika suatu pasar hilang terhadap minyak maka harga komoditas lainnya akan ikut hilang juga”. Di Indonesia, kenaikan harga minyak dunia dapat mempengaruhi harga BBM nasional serta dapat mempengaruhi sektor lain yang berkaitan dengan *finance*, sektor perbankan, barang konsumsi, bahkan transportasi yang akan merasakan dampak dari naik turunnya BBM. Jika harga BBM naik, maka pemerintah mempunyai kebijakan untuk mengontrol harga pangan tersebut, sehingga tidak akan mengakibatkan terjadinya inflasi. Jika inflasi terjadi akibat dari kenaikan harga BBM, maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga (*BI rate*) acuan yang berdampak kepada perbankan.

Oleh karena itu, harga minyak dunia dalam penelitian ini sangat krusial dan sensitif yang mengacu pada harga *West Texas Intermediate* (WTI). Pemerintah memilih mengganti referensi *Indonesia Crude Price* (ICP) menjadi harga WTI karena *Rim Intellegence* dan *Platts* yang selama ini dijadikan acuan dianggap sudah tidak lagi relevan dengan kondisi harga minyak beberapa tahun ke belakang. Salah satu yang memegang peran penting dalam perekonomian di Indonesia adalah energi. Hal ini akan mengakibatkan kenaikan harga minyak dunia dan harga gas dunia, sehingga transaksi perdagangan saham didominasi oleh sektor pertambangan. Kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan dampak yang berbeda pada setiap indeks harga saham, seperti pada sektor pertambangan kenaikan harga minyak akan membawa dampak yang baik pada penerimaan yang akan diperoleh serta indeks harga saham sektor pertambangan pun akan meningkat (Adisetiawan, 2014).

Selama periode 2016-2021 rata-rata per tahun harga minyak dunia terendah pada periode 2016 sebesar Rp 557.940,91, sedangkan harga minyak dunia tertinggi pada periode 2021 sebesar Rp 975.439,06 dengan *trend* yang cenderung meningkat. Pada kondisi tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Fitrah dan Tahmat (2019).

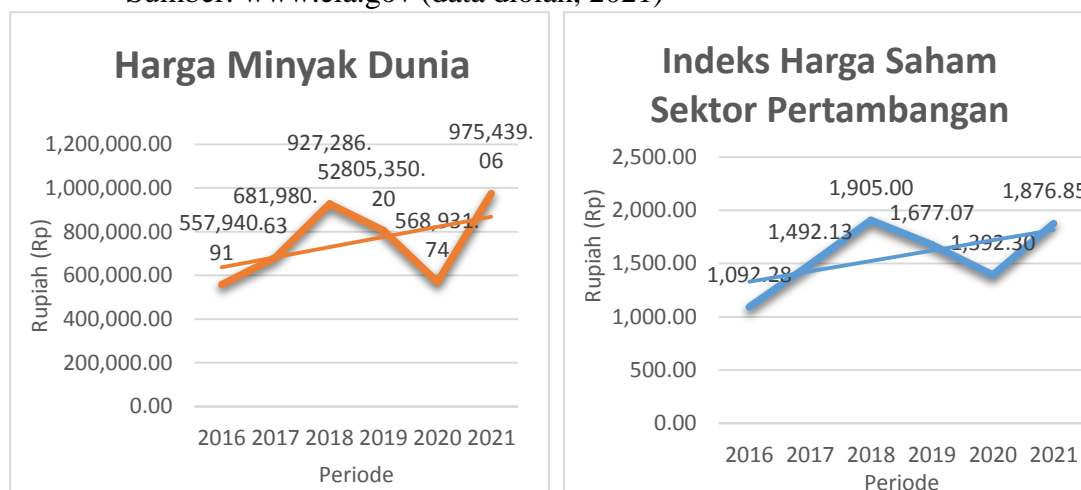
*Trend* harga minyak yang cenderung meningkat periode 2016-2021 ini juga disebabkan adanya pemulihan ekonomi di negara-negara yang tergabung ke dalam *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) yang sebelumnya mengalami *trend* yang menurun yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pasokan yang berlebihan namun permintaan yang menurun, kenaikan dollar Amerika, serta adanya *lockdown* di negara yang memproduksi minyak dunia (OPEC). Ridwan dilansir dari Bisnis.com (2021) “Melonjaknya kasus virus Covid-19 di negara Eropa dan Amerika sehingga negara-negara tersebut melakukan *lockdown* ini menyebabkan aktivitas ekonomi kembali menurun.” Akibatnya dengan proyeksi permintaan yang melemah juga berdampak kepada turunnya harga minyak di Indonesia, karena Indonesia sekarang ini merupakan salah satu negara importir

minyak. Data harga minyak dunia yang mengacu pada *West Texas Intermediate* (WTI) periode 2016-2021 selengkapnya disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 1.5  
Rata-Rata Harga Minyak Dunia (WTI) Periode 2016-2021

No	Periode	Harga Minyak (Rp/barrel)
1	2016	557.940,91
2	2017	681.980,63
3	2018	927.286,52
4	2019	805.350,20
5	2020	568.931,74
6	2021	975.439,06

Sumber: [www.eia.gov](http://www.eia.gov) (data diolah, 2021)



Gambar 1. 5

Harga Minyak Dunia (WTI) Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pertambangan Periode 2016-2021

Harga gas dunia juga cukup berpengaruh terhadap perekonomian negara, karena Indonesia merupakan salah satu negara eksportir gas dunia. Dilansir Portonews (2020) “Beberapa mekanisme penentuan harga gas dunia selain dari *spot price*, tetapi harga gas dunia juga berhubungan memiliki kecenderungan berhubungan dengan harga minyak dunia”. Artinya ketika harga minyak dunia naik, maka adanya hubungan positif kepada harga gas bumi dunia. Hal yang sama dengan harga minyak dunia, ketika harga gas meningkat maka harga saham pertambangan pun meningkat.

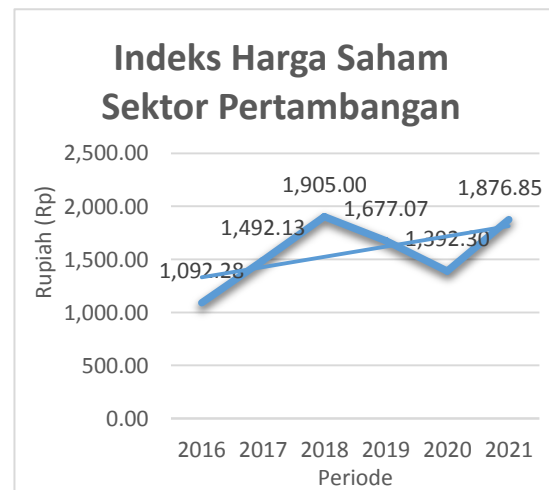
Selama periode 2016-2021 rata-rata per tahun harga gas dunia terendah pada periode 2020 yaitu sebesar Rp 29.676,42, sedangkan harga gas bumi dunia tertinggi pada periode 2021 yaitu sebesar Rp 56.011,00 dengan *trend* yang cenderung meningkat. Pada kondisi tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Puspitasari dan Pratiwi (2019).

*Trend* harga gas bumi dunia yang cenderung meningkat karena sama halnya dengan komoditas minyak dunia yang sebelumnya mengalami penurunan disebabkan adanya beberapa hal salah satunya pemulihan ekonomi yang terjadi akibat dari pandemi yang berlangsung. Hidayat Setiaji dilansir dari CNBC Indonesia (2021) “Harga gas alam di *Henry Hub* (Oklahoma, Amerika Serikat) jatuh sebesar 7,78%.” Hal ini dikarenakan proyeksi suhu bumi yang semakin hangat membuat permintaan gas alam pun ikut menurun, sehingga ketika harga saham mendekati 2 USD investor bisa melakukan peluang *buy on weakness* sedangkan ketika harga lebih dari 4 USD, maka investor akan *sell on strength*. Rata-rata harga gas dunia periode 2016-2021 yang mengacu pada *Henry Hub* selengkapnya disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 1.6  
Rata-Rata Harga Gas Bumi Dunia (Henry Hub) Periode 2016-2021

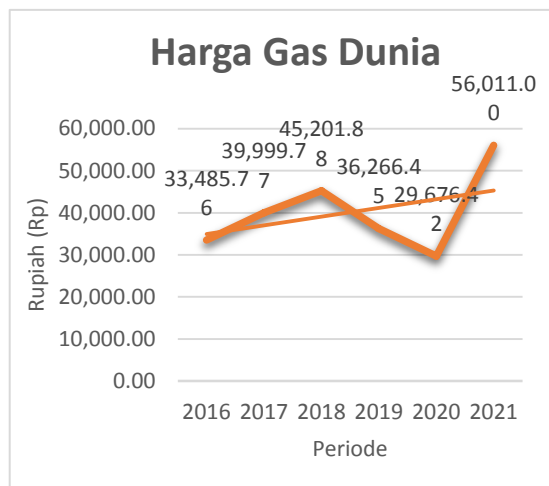
No	Periode	Harga Gas Bumi (Rp/mmbtu)
1	2016	33.485,76
2	2017	39.999,77
3	2018	45.201,88
4	2019	36.266,45
5	2020	29.676,42
6	2021	56.011,00

Sumber:www.eia.gov (data diolah, 2021)



Gambar 1. 6  
Harga Gas Bumi Dunia (Henry Hub) Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pertambangan Periode 2016-2021





Dengan uraian latar belakang dan data yang sudah diperoleh mengenai permasalahan makro ekonomi yaitu seperti inflasi, nilai tukar (*exchange rate*), suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*), harga minyak & gas bumi dunia serta indeks harga saham sektor pertambangan, sehingga penulis tertarik untuk meneliti penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga**

**Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pada Sektor Pertambangan (Periode 2016-2021)”.**

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Adapun identifikasi dan perumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, maka masalah di dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Pada periode 2016 tingkat inflasi meningkat sebesar 3,53% maka harga saham pun meningkat sebesar Rp 1.092,28. Hal yang sama juga pada periode 2017 ketika tingkat inflasi meningkat 3,81% dan diikuti dengan harga saham yang meningkat pula sebesar Rp 1.492,13. Ketidaksesuaian selanjutnya pada periode 2019 ketika tingkat inflasi menurun sebesar 3,03% maka diikuti harga saham yang menurun sebesar Rp 1.677,07, hal yang sama juga pada periode 2020 ketika tingkat inflasi menurun sebesar 2,04% maka diikuti kembali oleh harga saham yang menurun pula sebesar Rp 1.392,30. Hal ini terdapat ketidaksesuaian antara kondisi penelitian dengan teori yang menyatakan inflasi berlawanan dengan harga saham.
- 2) Pada periode 2020 ketika *exchange rate* meningkat sebesar Rp 14.625,25, maka harga saham menurun sebesar Rp 1.392,30. Ketidaksesuaian selanjutnya pada periode 2021 ketika *exchange rate* menurun sebesar Rp 14.344,92 maka harga saham meningkat sebesar Rp 1.876,85. Hal ini terdapat ketidaksesuaian antara kondisi penelitian dengan teori yang menyatakan nilai tukar (*exchange rate*) searah dengan harga saham.
- 3) Pada periode 2018 ketika *BI rate* meningkat sebesar 5,10% dan harga saham juga meningkat sebesar Rp 1.905,00. Kemudian pada periode 2020 ketika *BI rate* menurun sebesar 4,25% dan harga saham pun menurun sebesar Rp 1.392,30. Hal ini terdapat ketidaksesuaian antara kondisi penelitian dengan teori yang

menyatakan suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) berlawanan dengan harga saham.

- 4) Pada periode 2016-2021 harga minyak dunia mempunyai kesesuaian teori dengan kondisi yang terjadi bahwa ketika harga minyak dunia meningkat maka harga saham pun meningkat. Sebaliknya ketika harga minyak dunia menurun maka harga saham menurun. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu di analisis lebih lanjut untuk variabel harga minyak dunia.
- 5) Pada periode 2016-2021 harga gas bumi dunia mempunyai kesesuaian teori dengan kondisi yang terjadi bahwa ketika harga gas bumi dunia meningkat maka harga saham pun meningkat. Sebaliknya ketika harga gas bumi dunia menurun maka harga saham menurun. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu di analisis lebih lanjut untuk variabel harga gas bumi dunia.
- 6) Dari pemaparan variabel-variabel tersebut periode 2016-2021 adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data dan kondisi yang terjadi semakin menguatkan dugaan adanya pengaruh inflasi, nilai tukar (*exchange rate*), suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*), harga minyak dunia, dan harga gas bumi dunia terhadap indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, maka selanjutnya rumusan masalah penelitian yaitu:

- 1) Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021?
- 2) Bagaimana pengaruh Nilai Tukar (*Exchange Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021?
- 3) Bagaimana pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021?
- 4) Bagaimana pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021?
- 5) Bagaimana pengaruh Harga Gas Bumi Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021?
- 6) Bagaimana pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari variabel penelitian yaitu inflasi, nilai tukar (*exchange rate*), suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*), harga minyak dunia, dan harga gas bumi dunia

terhadap indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan periode 2016-2021, memperoleh dan menyimpulkan hasil penelitian, serta memberikan informasi yang relevan kepada perusahaan, investor ataupun masyarakat.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari Nilai Tukar (*Exchange Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari Suku Bunga Bank Indonesia (*BI rate*) terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan pada Periode 2016-2021.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021.
- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Harga Gas Bumi Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021.
- 6) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mendapatkan kegunaan secara akademis maupun praktis adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan bagi pembaca mengenai ilmu manajemen keuangan terutama mengenai pengaruh dari makro ekonomi, komoditas tambang serta transaksi Internasional terhadap indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan periode 2016-2021 serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi kepada perusahaan agar dapat mengatasi masalah jika terjadi pada harga saham serta untuk investor mengambil keputusan dalam berinvestasi dengan melihat variabel eksternal yaitu makro ekonomi Indonesia terhadap indeks harga saham sektoral pada kasus sektor pertambangan periode 2016-2021.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Manajemen Keuangan**

Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai manajemen keuangan sebagai berikut:

##### **2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan mempunyai peran yang sangat penting bagi setiap perusahaan mulai dari mendapatkan dana sampai dengan pemanfaatannya secara efisien agar tujuan bersama dari perusahaan dapat tercapai. Dengan manajemen keuangan yang baik, maka potensi perusahaan mengalami kerugian akan kecil.

*“Financial management is a decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value”* (Brigham dan Houston, 2018:4).

*“Financial management is concerned with the acquisition, financing, and management of assets with some overall goal in mind”* (Machowicz and Van Horne, 2008:2).

*“The financial system includes the markets for stocks, bonds, and other financial instrumenst. Financial intermediares., financial service firms, and the regulatory bodies the govern all of these institutions”* (Bodied dan Robert, 2000:2).

Menurut Kariyoto (2018:3) menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan kombinasi dari *science* dan *art*, dan menganalisa tentang upaya seorang manajer keuangangan dengan menggunakan seluruh SDM perusahaan untuk mencari *funding*, mengelola *funding*, dan membagi *funding* dengan *goal* mampu memberikan laba atau *welfare* bagi para pemilik saham dan keberkelanjutan (*sustainability*) bisnis bagi suatu hal ekonomi.

Pendapat lain dikemukakan oleh David Wijaya (2017:2) menyatakan bahwa keuangan yaitu hal yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan pengalokasian keuangan seperti perencanaan, anggaran keuangan, kas, kredit, analisis investasi, serta usaha untuk memperoleh pendanaan.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan salah satu dari suatu berbagai manajemen mengenai semua aktivitas yang ada didalam perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan dalam pencarian dana, mengelola dana, dan membagi dana yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham di perusahaan tersebut.

##### **2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan**

*“This the decision function of financial management can be broken down ito three major areas: the investment, financing, and asset management decisions”* (Marchowicz and Van Horne, 2008:2).

*“The various financial decision function are broken down into three major areas in order of their importance: 1) Investment decisions, 2) The financing decisions, 3) Dividend decisions”* (Banerjee et al., 2015:4).

*“Finance can be classified into two major parts: 1) Private Finance, which includes the individual, firms, business or corporate financial activities to meet the requirements. 2) Public Finance, which concerns with revenue and disbursement government such as central government, state government and semi-government financial matters”* (Paramasivan and Subramanian, 2009:3).

Menurut Sumardi dan Suharyono (2020:4) fungsi manajemen keuangan yang harus dilaksanakan oleh manajer keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu: Fungsi Pembiayaan Kegiatan Usaha, Fungsi Penanaman Modal, dan Fungsi Deviden.

Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Irham Fahmi (2016:3) ilmu manajemen keuangan mempunyai fungsi sebagai pedoman bagi manajer di perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan.

Dari beberapa pendapat mengenai fungsi manajemen keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan adalah bagaimana perusahaan mendapatkan pendanaan, modal sendiri ataupun utang untuk menjelaskan perusahaannya, dan bagaimana seorang manajer keuangan menggunakan keuangan tersebut dengan seefisien dan semaksimal mungkin sehingga dapat memberikan kemakmuran dan penambahan hasil pada perusahaan dan investor.

### **2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan**

Kariyoto (2018:33) menyatakan bahwa seorang manajer terutama manajer keuangan mempunyai tujuan yaitu untuk memaksimalkan *welfare* pemilik saham dengan mengoptimalkan *value* sekarang atau *present* semua laba pemilik saham yang diinginkan akan didapat di masa yang akan datang.

*“Financial management decisions include maintaining cash balances, extending credit, acquiring other firms, borrowing from banks, and issuing stocks and bonds”* (Fabozzi and Peterson, 2003:3).

Menurut Sujarweni (2018:9) tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham.

Dari beberapa pendapat mengenai tujuan manajemen keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah sesuatu yang menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian yang dilakukan oleh manajer keuangan untuk mempertahankan keberlangsungan operasional perusahaan dan untuk memkasimalkan laba dengan mengoptimalkan *value* sehingga dapat memaksimumkan para investor mendapatkan *profit*.

## **2.2 Pasar Modal**

Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai pasar modal sebagai berikut:

### 2.2.1 Pengertian Pasar Modal

“*Capital market are institutions which raise equity and debt capital, trade securities, and manage investments and risk. Capital markets are supported by foreign exchange and derivatives market*” (Kalyebara and Islam, 2014:110).

“*The capital market is extremely important because it raises the fund needed by the deficit spending units to carry out their spending and investment plans. Capital market instruments are debt and equity instruments with maturities of greater than one year*” (Omar *et.al*, 2013:12).

“*The capital market for relatively long-term financial instruments (e.g., bonds and stocks)* (Machowicz and Van Horne, 2008:506).

Menurut Agoes Parera (2020:203) menyatakan bahwa pasar modal adalah instrumen keuangan yang memperjualbelikan surat-surat berharga berupa obligasi dan ekuitas atau saham dalam jangka panjang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun swasta. Kegiatannya dilaksanakan di bursa saham, yaitu tempat bertemunya para pialang yang mewakili investor.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wardiyah (2017:13) pasar modal adalah lembaga keuangan bukan bank yang mempunyai kegiatan berupa penawaran dan perdagangan efek. Selain itu, juga merupakan lembaga profesi yang berkaitan dengan transaksi jualbeli efek dan perusahaan publik yang berkaitan dengan efek.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian pasar modal, maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah suatu pasar atau tempat yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan memerlukan dana jangka panjang, dimana instrumen-instrumen keuangan diperdagangkan baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, serta bursa Efek menjadi barometer suatu perekonomian di suatu negara.

### 2.2.2 Fungsi dan Manfaat Pasar Modal

Pasar modal memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekonomi, untuk memindahkan dana dari pemilik dana ke pihak yang memerlukan dana jangka panjang, sehingga dengan menginvestasikan dananya dari pihak pemilik dana mengharapkan imbal hasil (*return*) dari penempata dana tersebut. Adanya *fresh money* bagi perusahaan yang membutuhkan dana jangka panjang dari luar digunakan untuk pengembangan usahanya tanpa menunggu dana dari hasil operasi perusahaannya.

Menurut Prowanta dan Herlianto (2020:12) pasar modal mempunyai manfaat terutama di Indonesia sebaga berikut:

- 1) Menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
- 2) Menyediakan *leading indicator* bagi trend ekonomi negara.
- 3) Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek yang cerah.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal memiliki dua fungsi yaitu ekonomi dan keuangan. Sedangkan manfaat pasar modal secara

umum adalah sumber pembiayaan jangka panjang bagi emiten yang berasal dari para investor, serta salah satu indikator utama untuk perekonomian di suatu negara.

### 2.2.3 Jenis-Jenis Pasar Modal

*“The capital market is a market that offer two types of funding products to issuers, equities and debt (also calld fixed income) through both primary (intial issuance of securities) and secondary (on going trading of securities) markets”* (Strumeyer and Swammy, 2017:20).

Menurut Machowicz and Van Horne (2008:506) *within the capital market there exist both a primary and a secondary market, that is:*

- 1) *Primary Market, a market where ne securities are bought and sold for the firs time.*
- 2) *Secondary Market, a market for existing (used) securities rather than new issues.*

Menurut Prowanta dan Herlianto (2020:16) Pasar modal dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Pasar Perdana (*Primary Market*)
- 2) Pasar Sekunder (*Secondary Market*)
- 3) Pasar Ketiga (*Third Market*)
- 4) Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal memiliki empat jenis, yaitu *primary market, secondary market, third market, serta fourth market*. Adapun secara keseluruhan pasar modal terdapat dua jenis pasar yaitu primer dan sekunder. Artinya setiap pasar mempunyai fungsi masing-masing dan saling berhubungan antara pasar satu dengan pasar yang lain.

### 2.3 Makro Ekonomi

Lingkungan makro ekonomi adalah lingkungan yang mempengaruhi perusahaan sehari-hari baik internal maupun eksternal. Kemampuan investor dalam meramalkan kondisi makro ekonomi dimasa yang akan datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi.

*“Macroeconomics the branch of economics that examines the economics behavior of aggregates, income, employment, output, and so on a national scale”* (Case and Fair, 2002:7).

*“Macroeconomics explains the ways in which different parts of the economy interact to determine outputs, incomes, prices, and employment in the whole economy”* (Curtis and Irvine, 2014:55).

*“Macroeconomics looks at the economy as a whole. It focuses on brad issues such as growth of production, the number of unemployed people, the inflationary increase in prices, government deficits, and levels of exports and imports”* (OpenStac, 2016:12).

Menurut Nano Prawoto (2019:1) makro ekonomi adalah salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang membahas pada kinerja pereonomian dalam skala besar dan secara keseluruhan, berfokus pada masalah pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi,

pengangguran, serta arus perdagangan internasional. Tujuan dari makro ekonomi adalah menyajikan kerangka logis untuk analisis fenomena.

Faktor internal merupakan faktor dari dalam negeri dari kondisi makro ekonomi seperti pertumbuhan GDB, pertumbuhan produksi industri, inflasi, tingkat suku bunga, kurs rupiah, pengangguran dan anggaran defisit. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar negeri seperti tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, serta sentiment pasar luar negeri lainnya (Sunariyah, 2011:23).

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian makro ekonomi, maka dapat disimpulkan bahwa makro ekonomi adalah membicarakan isu-isu ekonomi utama dan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, ruang lingkup dari makro ekonomi yang berfokus pada permasalahan pertumbuhan ekonomi. Permasalahan pertumbuhan ekonomi dilihat sebagai permasalahan jangka panjang pada makro ekonomi, serta apabila dengan kondisi ekonomi suatu negara sedang tidak baik, maka harga saham di negara tersebut juga menurun dan sebaliknya. Dengan demikian makro ekonomi mempunyai peran penting untuk investor menentukan keputusan.

### **2.3.1 Inflasi**

*“Inflation is an increase in the overall price level. Keeping inflation low has long been a goal of government policy, especially problematic are hyperinflations or periods of very rapid increases in the overall price level. While deflation is a decrease in the overall price level. it occurs when many prices decrease simultaneously”* (Case and and Fair, 2002:93).

*“Inflation is a general and on going rise in the level of prices in an entire economy. Inflation does not refer to a change in relative prices. Inflation, on the other hand means that there is pressure for to rise in most markets in the economy. In addition, price increases in the supply and demand model were one time events representing a shift from a previous equilibrium to a new one”* (OpenStac, 2016:206).

Menurut Nano Prawoto (2019:76) menyatakan bahwa inflasi adalah adanya proses harga barang-barang naik dan terus-menerus dalam waktu yang relatif panjang karena disebabkan oleh kenaikan harga barang-barang dan jasa-jasa atau pada suatu periode tertentu nilai uang menurun.

Pendapat lain dikemukakan oleh Agoes Parera (2020:107) kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebutkan inflasi, kecuali jika kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga barang lainnya. Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dibedakan menjadi empat jenis yaitu inflasi ringan (kurang 10% per tahun), inflasi sedang (antara 10% s/d 30% per tahun), inflasi berat (antara 30% s/d 100% per tahun), serta inflasi sangat berat atau hiperinflasi (lebih 100% per tahun).



Sedangkan menurut Hasyim (2016:184) menyatakan bahwa inflasi dapat menimbulkan akibat buruk terhadap per orang, masyarakat, bahkan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Inflasi yang meningkat tidak akan mendorong perkembangan ekonomi, salah satunya adalah pemilik modal akan mengalihkan uangnya ke beberapa properti seperti membeli tanah, dan tanah, sehingga investasi produktif akan berkurang mengakibatkan kegiatan ekonomi menurun dan terjadi pengangguran yang banyak.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian inflasi, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya dari harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi juga merupakan keadaan yang dapat membahayakan bagi perekonomian di suatu negara dan mampu menimbulkan pengaruh yang besar, serta inflasi dibagi empat jenis yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan inflasi sangat berat (*hyperinflation*). Sedangkan menurunnya harga-harga secara keseluruhan disebut deflasi. Adapun rumus dari inflasi sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK} - (\text{IHK} - 1)}{(\text{IHK} - 1)} \times 100$$

Keterangan:

IHK : Indeks Harga Konsumen

### 2.3.2 Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Menurut Pamungkas dan Darmawan (2018:76) menyatakan bahwa nilai tukar diartikan sebagai harga suatu mata uang luar negeri terhadap uang dalam negeri.

*“The exchange rate is the price of a country’s money against other countries and is the price of assets. The principles governing the price behavior of other assets also govern the behavior of exchange rate”* (Krugman *et.al*, 2017:378).

*“Exchange rates determine the price of imported goods relative to domestic goods and can have significant effect on the level of imports and exports. Exchange rate determination is very complicated. We can demonstrate two things: first, for any pair of countries, there is a range of exchange rates that can lead automatically to both countries realizing the gains from specialization and comparative advantage. Second, within that range, the exchange rate will determine which country gains the most from trade. in short, exchange rates determine the terms of trade”* (Case and Fair, 2002:389, 414).

*“Exchange rates will effect imports and exorts and thus effect aggregate demand*

*in the economy. Fluctuations in exchange rates may cause difficulties for many firms”* (OpenStac, 2016:382).

Menurut Sukirno (2015:397) menyatakan bahwa nilai tukar (*exchange rate*) sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs ini merupakan salah satu harga yang penting di dalam perekonomian terbuka, karena pengaruh yang besar bagi neraca transaksi maupun variabel makro lainnya.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian *exchange rate*, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (kurs) adalah suatu mata uang luar negeri terhadap suatu mata uang domestik. Dalam penelitian ini menggunakan *exchange rate* nilai tukar rupiah (IDR) terhadap dollar Amerika (USD). Karena nilai tukar USD masih

menjadi tolok ukur untuk suatu mata uang dari negara lain sertra untuk melakukan transaksi ekonomi internasional. Dengan demikian nilai tukar berhubungan dengan harga saham di pasar modal. Adapun rumus untuk nilai tukar rupiah sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kuas Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

### 2.3.3 Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*)

*“Interests rates are fundamental to a capitalist society. Interest rates are normally expressed asa percentage rate over the period of one year. Interest rates are also a vital tool of monetary policy and are taken into account when dealing with variabels like investment, inflation, and unemployment”* (Reeves, 2012:135).

“Suku bunga merupakan prinsip konvesional dari bank sebagai imbalan atau balas jasa kepada pelanggan yang beli ataupun jual produk mereka” (Kasmir, 2016:114).

Liembono (2014:108) menyatakan bahwa *BI rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap (*stance*) kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Boediono (2014:76) menyatakan bahwa tingkat suku bunga merupakan biaya dari dan investasi (*loanable funds*), dan menjadi parameter seseorang dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi atau menabung.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian *BI rate*, maka dapat disimpulkan bahwa *BI rate* adalah suku bunga acuan yang dilakukan dengan cara Rapat Dewan Gubernur dan ditetapkan oleh Bank Indonesia lalu diumumkan kepada masyarakat tak terkecuali kepada pemilik saham (investor). *BI rate* juga mempunyai fungsi sebagai mengontrol tingkat laju inflasi dan menjaga negara untuk tetap stabil dalam perekonomian. Dalam hal ini ukuran untuk suku bunga Bank Indonesia yaitu rata-rata suku bunga setiap bulan.

### 2.3.4 Harga Minyak Dunia

Secara umum minyak mentah adalah senyawa hidrokarbon yaitu cairan yang mudah terbakar yang berasal dari sumur minyak yang di bor terlebih dahulu, serta terbentuk dari hewan dan tanaman yang mengalami penguraian selama berjuta-juta tahun yang ada di bawah permukaan bumi. Sehingga adanya perbedaan minyak-minyak di seluruh dunia dan kualitas yang berbeda inilah membuat suatu jenis minyak mentah mempunyai fungsinya masing-masing.

Harga minyak dunia berasal dari harga spot pasar minyak dunia, umumnya menggunakan *Brent (Brent Crude)* yang berasal dari negara eropa pada tahun 1970 dan menjadi acuan harga minyak dunia semenjak tahun 1971. Akan tetapi, karena perkembangan yang terjadi, pada tahun 2007 produksi minyak dunia yang dari *Brent* ini terjadi penurunan terus-menerus. Dengan demikian adanya standar harga baru untuk minyak dunia yaitu berasal dari *West Texas Intermediate (WTI)*. Tolok ukur harga minyak dunia ialah *WTI (West Texas Intermediate)* ini mempunyai mutu yang paling bagus dibanding *Brent* dan lainnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

harga minyak dunia seperti penawaran minyak dunia terutama kuota *supply* yang ditentukan oleh OPEC, cadangan minyak Amerika Serikat yang terdapat di kilang-kilang minyak Amerika Serikat, dan *demand* minyak dunia ketika musim panas akan lebih dari jumlah permintaan yang diperkirakan, sedangkan ketika musim dingin negara-negara OPEC akan kesulitan mendapatkan minyak.

Rozalinda (2014:154) menyatakan bahwa harga merupakan nilai yang diberikan pada apa yang dipertukarkan. Harga minyak dunia dari *West Texas Intermediate* (WTI) ini merupakan enam dollar lebih tinggi dibandingkan harga minyak dunia dari *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) serta dua dollar lebih tinggi dari minyak *Brent*.

Harga minyak OPEC merupakan harga yang berasal dari negara-negara yang termasuk ke dalam *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) tersebut seperti Venezuela, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Nigeria, Libya, Kuwait, Irak, Iran, Gabon, Angola, Kongo, Equatorial Guinea, dan Aljazair. Indonesia sendiri sempat menjadi salah satu anggota OPEC pada tahun 1962, akan tetapi pada tahun 2008 Indonesia memutuskan untuk tidak lagi bergabung menjadi anggota OPEC, karena sejak tahun 2003 Indonesia tidak dapat mencukupi porsi produksi yang sudah ditentukan oleh OPEC dan Indonesia menjadi pengimpor minyak.

Dari paparan di atas mengenai harga minyak dunia, maka dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia saat ini berasal dari harga spot pasar minyak dunia dengan menggunakan standar *West Texas Intermediate* (WTI), dalam penelitian ini ukuran untuk harga minyak dunia yaitu rata-rata minyak dunia setiap bulan (*Closing Price*). Peranan minyak mentah (*crude oil*) penting bagi kehidupan masyarakat di suatu negara, sehingga fluktuasi harga minyak dapat mempengaruhi pasar modal negara ataupun sektor pertambangan yang ada di bursa efek.

### **2.3.5 Harga Gas Bumi Dunia**

Gas bumi (alam) merupakan suatu komoditas yang penting untuk *supply* energi di seluruh dunia. Komoditas energi pertambangan seperti minyak mentah dan batubara, gas bumi (alam) ini bahan bakar yang berasal dari tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme yang terkubur selama jutaan tahun serta terbentuk dari beberapa komponen di dalamnya seperti Methana (CH<sub>4</sub>), Ethana (C<sub>2</sub>H<sub>6</sub>), Propane (C<sub>3</sub>H<sub>8</sub>), Isobutane (C<sub>4</sub>H<sub>10</sub>), Butane (C<sub>4</sub>). Dalam hal ini negara yang berkontribusi hampir 40% untuk gas bumi (alam) terbesar di dunia adalah negara Amerika Serikat dan Rusia. Gas bumi (alam) mempunyai beberapa jenis seperti *Natural Gas* (NG), *Liquefied Natural Gas* (LNG), *Liquefied Petroleum Gas* (LPG), serta *Compressed Natural Gas* (CNG).

“Indonesia saat ini merupakan negara eksportir gas bumi (alam) yang mempunyai cadangan gas alam yang besar ketiga di wilayah Asia Pasifik (setelah Australia dan Republik Rakyat Tiongkok) dengan kontribusi 1,5% dari total cadangan gas bumi dunia, sehingga dengan adanya eksportir komoditas ini dapat

memberikan peran perekonomian ke suatu negara khususnya Indonesia” (Indonesia Investment, 2016).

Dalam komoditas ini tolok ukur untuk harga gas bumi (alam) dilandasi oleh spot harga mekanisme *supply* dan *demand*, sehingga standar untuk harga gas bumi (alam) dunia adalah Henry Hub yang berlokasi di Amerika Serikat, terletak di dekat New Orleans yang membawahi 16 sambungan pipa gas yang saling terhubung antar *region*.

“Energy Information Administration (EIA) expects natural gas prices at the henry hub to remain volatile over the coming months, and winter temperatures will be the main driver of natural gas consumption and prices” (J. Shelor, 2021).

Dari beberapa pendapat mengenai harga gas bumi (alam) dunia, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini tolok ukur yang menjadi standar harga gas bumi (alam) dunia adalah *Henry Hub* dengan spot harga menggunakan mekanisme *demand* dan *supply* harga gas dunia, dengan ukuran yaitu rata-rata setiap bulan (*Closing Price*). *Henry Hub* mempunyai harga yang ideal untuk dijadikan acuan harga tersebut dibandingkan *National Balancing Point* (NBP) dari Inggris yang hanya penentu harga dan pusat penyaluran di Inggris.

#### 2.4 Indeks Harga Saham

Menurut Prowanta dan Herlianto (2020,83) saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan di dalam suatu perusahaan, dimana pemiliknya mempunyai hak dan kewajiban. Hak tersebut yaitu memperoleh dividen dan hak lainnya terkait kepemilikan saham, sedangkan kewajibannya yaitu menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

“Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan trend harga saham” (Darmadji dan Fakhruhin, 2011:129). Artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar suatu saat apakah sedang aktif atau sedang lesu.

Menurut Hartono (2017:160) harga saham merupakan harga dari suatu saham yang terjadi di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari saham tersebut di pasar modal.

“Indeks harga pasar saham diperoleh dari permintaan dan penawaran semua investor potensial di Bursa Efek, sehingga dapat mencapai harga keseimbangan yaitu harga pasar (*market price*). Dengan demikian, untuk menentukan harga saham murah (*undervalue*) atau saham mahal (*overvalue*) maka dilakukan valuasi saham. Valuasi saham adalah proses yang dilakukan investor untuk menilai apakah harga saham suatu perusahaan yang menjadi tujuan berinvestasi mencerminkan nilai intrinsiknya atau tidak. Jika transaksi terjadi di pasar modal maka penilaian harga saham menggunakan *closing price* pada saat bursa tutup” (Prowanta dan Herlianto, 2020:85-86).

Dari beberapa pendapat mengenai indeks harga saham maka dapat didefinisikan indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga suatu saham. Indeks harga saham penting bagi setiap investor,

pergerakan indeks harga saham tersebut merupakan awal untuk investor melakukan transaksi atau menjual dan membeli saham. Sedangkan harga saham sendiri merupakan *supply* dan *demand* atas suatu saham di perusahaan atau sektor tertentu dengan menggunakan indeks harga saham didalamnya untuk mengukur suatu pergerakan tren harga saham tersebut dengan histori *closing price* di dalamnya untuk menjadi sebuah ukuran.

#### 2.4.1 Jenis-Jenis Indeks Harga Saham

Ada beberapa jenis indeks harga saham yang ada di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

##### 1) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan pergerakan yang menunjukkan rata-rata seluruh saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). dengan adanya pergerakan IHSG, maka pelaku pasar modal dapat melihat ringkasan kondisi pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara *real time* tanpa harus melihat satu persatu.

##### 2) Indeks LQ-45

Indeks LQ-45 ini berisi 45 saham dari berbagai perusahaan yang aktif untuk diperdagangkan. Ketentuan-ketentuan untuk Indeks LQ-45 ini adalah likuiditas serta kapitalisasi pasar. Indeks LQ-45 diperbarui setiap 6 bulan sekali yaitu pada saat bulan awal Februari dan Agustus.

##### 3) Indeks Sektoral

Menurut *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* (JASICA) indeks sektoral ini merupakan indeks-indeks yang diklasifikasikan ke dalam 9 sektor industri, yaitu:

###### a. Sektor Utama: Penggalian

- Sektor 1, Pertanian
- Sektor 2, Pertambangan

###### b. Sektor Kedua: Industri Pengolahan

- Sektor 3, Industri Dasar dan Kimia
- Sektor 4, Aneka Industri
- Sektor 5, Industri Barang-Barang Konsumsi

###### c. Sektor Ketiga: Jasa

- Sektor 6, Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan
- Sektor 7, Infrastruktur, Utiliti dan Transportasi
- Sektor 8, Keuangan
- Sektor 9, Perdagangan, Jasa dan Investasi

##### 4) Indeks Kompas 100

Indeks kompas 100 ini berdiri pada tanggal 10 Agustus 2007 yang bekerja sama dengan kompas harian. Indeks ini berisikan 100 saham yang mempunyai ketentuan yaitu likuiditas yang baik, kapitaliasasi pasar yang tinggi, fundamental yang kuat, dan kinerja perusahaan yang baik.

##### 5) Indeks Jakarta Islamic Index (JII)

JII ini didirikan oleh Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan PT Danareksa Investment Management pada tanggal 3 Juli 2000. JII diperbarui setiap 6 bulan sekali yaitu pada awal bulan Januari dan Juli. JII berisikan 30 saham yang mempunyai ketentuan berdasarkan syariah islam.

#### 6) Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan

Indeks papan utama dan papan pengembangan ini didirikan pada tanggal 8 April 2002 sekaligus memperkenalkan indeks *Main Board Index* (MBX) dan *Development Board Index* (DBX). Papan utama untuk emiten yang berukuran besar dan mempunyai catatan kinerja yang baik. Papan pengembangan untuk penyehatan perusahaan yang menurun, berprospek baik namun belum mempunyai keuntungan.

#### 7) Serta Indeks-Indeks Lainnya

Dari paparan jenis-jenis indeks harga saham tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ada banyak indeks harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan berbagai ketentuan pula, salah satunya yaitu indeks sektoral dengan 9 klasifikasi sektor di dalamnya oleh *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*.

### 2.4.2 Faktor-Faktor Mempengaruhi Indeks Harga Saham

Menurut Prowanta dan Herlianto (2020:198) perubahan suatu indeks harga saham yang tidak menentu banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor serta informasi yang secara cepat dapat mengubah indeks harga saham tersebut, seperti perubahan suku bunga, laporan keuangan dari emiten bersangkutan, konflik yang nampak, besar tingkat inflasi, dan kinerja dari perusahaan tersebut.

Dari paparan di atas mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham, maka dapat dikatakan bahwa secara umum faktor yang mempengaruhi naik turunnya suatu indeks harga saham ada dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup faktor yang bersumber dari dalam perusahaan seperti kinerja perusahaan tersebut, sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar perusahaan seperti tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia, kondisi politik suatu negara serta berbagai isu dari dalam maupun luar negeri.

## 2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan variabel bebas (*independent*) mengenai makro ekonomi yaitu inflasi, *exchange rate*, *bi rate*, harga minyak dunia, dan harga gas bumi dunia terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu indeks harga saham dengan penelitian sebelumnya yang mempunyai hasil berbeda-beda. Dari 8 penelitian terdahulu secara bersama-sama terdapat 62,5% peneliti menyatakan bahwa Inflasi, *Exchange Rate* (kurs), *BI Rate* (suku bunga), Harga Minyak & Gas Bumi Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham, sedangkan 37,5% peneliti menyatakan bahwa berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil penelitian

terdahulu yang relevan digunakan untuk menjadi bahan referensi, serta perbandingan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ringga S.A dan Paramita (2020)  Analisis Pengaruh BI Rate, Kurs, Inflasi, Harga Minyak, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2019	Makro Ekonomi dan IHSG	BI Rate, Kurs, Inflasi, Harga Minyak, Harga Emas Dunia, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian bahwa secara simultan (uji F) variabel <i>BI rate</i> , kurs, inflasi, harga minyak dunia dan harga emas dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Sedangkan secara parsial (uji t) variabel kurs berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).
2.	Karnila, Dick, dan Rosydalina (2019)  Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018)	Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham	Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Harga Emas Dunia, dan Indeks Harga Saham	Regresi Data Panel	Hasil penelitian secara simultan (uji F) bahwa variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas dunia secara berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil secara parsial (uji t) bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
3.	Auliana Fitrah dan Tahmat (2019)  Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan pada Indeks LQ45 Periode 2011-2018	Makro Ekonomi dan Harga Saham	Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan Harga Saham	Regresi Data Panel	Hasil Penelitian secara parsial (uji t) harga minyak dunia dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham, variabel inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan (uji F) harga minyak dunia, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					saham.
4.	Raden Maulida Mahardini, <i>et al.</i> (2019)  Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia <i>7-Days Repo Rate</i> (BI-7DRR), Indeks Nikkei 255, dan Harga Minyak Dunia (WTI/ <i>West Texas Intermediate</i> ) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2011-2017	Makro Ekonomi dan IHSG	Inflasi, Kurs Dollar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia <i>7-Days Repo Rate</i> (BI-7DRR), Indeks Nikkei 255, Harga Minyak Dunia (WTI/ <i>West Texas Intermediate</i> ), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian bahwa secara parsial (uji t) variabel inflasi dan BI-7DRR berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan variabel kurs USD/IDR, indeks nikkei 225, dan harga minyak WTI berpengaruh positif terhadap IHSG. Serta simultan (uji F) bahwa variabel inflasi, kurs USD/IDR, dan BI-7DRR berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
5.	Yulia Istia Ningsing dan Muthmainnah (2019)  Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Harga Saham Industri Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	Makro Ekonomi dan Harga Saham	Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, dan Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian bahwa secara parsial (uji t) variabel kurs, dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham industri pertambangan. Sedangkan secara simultan (uji F) variabel inflasi, kurs, suku bunga, dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham industri pertambangan periode 2012-2015.
6.	Eneng Sulastris, <i>et al.</i> (2017)  Pengaruh Makro	Makro Ekonomi dan Harga Saham	Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar (Kurs), dan Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian bahwa secara parsial (uji t) variabel tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, serta variabel nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap



No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2015				harga saham. Sedangkan secara simultan (uji F) bahwa variabel suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap harga saham.
7.	Pardede, <i>et al.</i> (2016)  Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, Suku Bunga ( <i>Central Bank Rate</i> ), dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di ASEAN (Studi pada Indonesia, Singapura, dan Thailand Periode Juli 2013-Desember 2015)	Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham	Harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, Suku Bunga ( <i>Central Bank Rate</i> ), Nilai Tukar (Kurs), dan Indeks Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian secara parsial (uji t) bahwa variabel harga minyak mentah dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham di negara Indonesia dan Singapura. Variabel inflasi dan suku bunga ( <i>central bank rate</i> ) di negara Indonesia, Singapura, dan Thailand serta variabel harga minyak mentah dunia di negara Thailand variabel-variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham. Sedangkan variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham di negara Indonesia, Singapura, dan Thailand. Untuk secara simultan (uji F) harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga ( <i>central bank rate</i> ), dan nilai tukar (kurs) terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura, sedangkan di Thailand harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga ( <i>central bank rate</i> ), dan nilai tukar

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					(kurs) tidak berpengaruh simultan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Thailand.
8.	Kukuh Listriono dan Elva Nuraina (2015)  Peranan Inflasi, <i>BI Rate</i> , Kurs Dollar (USD/IDR) Dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan	Makro Ekonomi dan IHSG	Inflasi, <i>BI Rate</i> , Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian bahwa variabel inflasi, <i>BI rate</i> , dan kurs USD/IDR berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Adapun perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis antara lain sebagai berikut:

1) Ringga Samsurufika Anggriana dan R.A Sista Paramita (2020)

Pada penelitian ini telah dipublikasi pada tahun 2020 yang berjudul “Analisis Pengaruh *BI Rate*, Kurs, Inflasi, Harga Minyak, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2019”. Perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada variabel independen menggunakan harga emas dunia, periode yang digunakan dalam penelitian ini 2016-2019 (empat tahun), variabel dependen yang menggunakan Indeks Harga Saham gabungan. Sedangkan penelitian penulis tidak menggunakan variabel independen harga emas dunia, periode yang digunakan 2016-2021 (enam tahun), variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah variabel independen yang lain menggunakan makro ekonomi (inflasi, *BI rate*, kurs) serta metode analisis yang menggunakan regresi linear berganda.

2) Karnila Ali, Dick Ratna Sari, dan Rosidalina Putri (2019)

Pada penelitian ini telah dipublikasi pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018)”. Perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu variabel harga emas dunia dan tidak ada variabel suku bunga (*BI rate*), selanjutnya perbedaan periode penelitian yang digunakan yaitu 2016-2018 (dua tahun) penelitian serta metode analisis. Sedangkan pada penelitian ini terdapat adanya variabel harga minyak dunia, harga gas bumi dunia dan suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*), periode penelitian penulis yaitu 2016-2021 (enam tahun) penelitian. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah indeks harga saham sektor yang digunakan sektor pertambangan, variabel independent lainnya makro ekonomi yaitu inflasi, dan nilai tukar.

3) Fitrah Auliana dan Tahmat (2019)

Pada penelitian ini telah dipublikasi pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan Pada Indeks LQ45 Periode 2011-2018”. Perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu tidak adanya variabel harga minyak dunia dan harga gas bumi dunia, unit analisis penelitian ini yaitu Indeks LQ45 serta periode penelitian yaitu 2011-2018 (delapan tahun), dan metode analisis. Sedangkan penelitian penulis adanya variabel independen harga minyak dunia dan harga gas bumi dunia, unit analisis yang digunakan yaitu Indeks harga saham sektoral serta periode penelitian penulis 2016-2021 (enam tahun) dan metode analisis yang digunakan oleh penulis yaitu regresi linear berganda. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham sektor pertambangan.

4) Raden Maulida Mahardini, Arief Tri Hardiyanto, dan Nugroho Arimuljarto (2019)

Pada penelitian ini telah dipublikasi pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia 7-Days Repo Rate (BI-7DRR), Indeks Nikkei 225 dan Harga Minyak Dunia (WTI/*West Texas Intermediate*) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2011-2017”. Perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham gabungan (IHSG), adanya variabel independen yaitu Indeks Nikkei 225, periode penelitian yaitu 2011-2017 (tujuh tahun). Sedangkan penelitian penulis adanya variabel independen yaitu harga gas bumi dunia dengan variabel dependen yaitu indeks harga saham sektor pertambangan, periode penelitian penulis yaitu 2016-2021 (enam tahun). Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah adanya variabel independen makro ekonomi yaitu inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia yang mengacu pada WTI, dan kurs (USD/IDR) serta metode analisis menggunakan regresi linear berganda.

5) Yulia Istia Ningsih, dan Muthmainnah (2019)

Pada penelitian ini telah dipublikasi pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Industri Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”. Perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada variabel independen yang tidak menggunakan variabel gas bumi dunia, serta periode yang digunakan yaitu 2012-2015 (empat tahun). Sedangkan penelitian penulis menggunakan variabel independen harga gas bumi dunia, periode yang digunakan yaitu 2016-2021 (enam tahun). Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah variabel independen yaitu makro ekonomi dan sentiment perdagangan luar negeri serta metode analisis yang digunakan.

6) Eneng Sulastris, Hendro Sasongko, dan Chaerudin Manaf (2017)

Pada penelitian ini telah dipublikasi pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga saham Perusahaan Subsektor Farmasi

yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2015”. Perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu menggunakan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode yang digunakan yaitu 2008-2015, penelitian ini tidak menggunakan variabel independen yaitu harga minyak dunia dan harga gas dunia. Sedangkan penelitian penulis menggunakan lokasi sektor pertambangan di BEI, periode yang digunakan yaitu 2016-2021 (enam tahun), adanya variabel independen harga minyak dunia dan harga gas bumi dunia. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah adanya variabel makro ekonomi yang bisa menjadi salah satu acuan serta metode analisis yang digunakan.

7) Noel Pardede, Raden Rustam Hidayat, dan Sri Sulasmiyati (2016)

Pada penelitian ini telah dipublikasi pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, Suku Bunga (*Central Bank Rate*), dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Harga Sektor Pertambangan di ASEAN (Studi pada Indonesia, Singapura, dan Thailand Periode Juli 2013-Desember 2015)”. Perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada wilayah penelitian (studi) di ASEAN, dan periode yang digunakan yaitu Juli 2013-Desember 2015 (tiga tahun). Sedangkan penelitian penulis menggunakan indeks harga saham sektoral pada sektor BEI, dan periode penelitian adalah 2016-2021 (enam tahun). Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah metode analisis yang digunakan serta variabel independen yang lain menggunakan makro ekonomi dan *sentiment* perdagangan luar negeri.

8) Kukuh Listriono, dan Elva Nuraina (2015)

Pada penelitian ini telah dipublikasi pada tahun 2015 yang berjudul “Peranan Inflasi, *BI Rate*, Kurs Dollar (USD/IDR) Dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan” Perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan, periode yang digunakan Januari 2006-Desember 2013 (delapan tahun), penelitian ini tidak menggunakan variabel independen yaitu harga minyak dunia dan harga gas dunia. Sedangkan penelitian penulis menggunakan variabel dependen indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan, periode yang digunakan yaitu 2016-2021 (enam tahun), adanya variabel independen harga minyak dunia dan harga gas bumi dunia. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah adanya variabel makro ekonomi yang digunakan serta metode analisis.

### 2.5.2 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya kerangka pemikiran adalah bentuk konseptual mengenai teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah serta salah satu bagian yang penting dalam suatu penelitian.

1) Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham

Inflasi adalah salah satu faktor makro ekonomi yang mungkin berpengaruh pada pergerakan indeks harga saham di dalam sektor. Menurut Ali *et al.* (2019:100) inflasi merupakan harga-harga memiliki kecenderungan yang meningkat dan berkepanjangan. Artinya kenaikan itu bukan hanya untuk satu produk melainkan

seluruh produk yang ada di masyarakat yang ikut menyebabkan suatu negara inflasi serta apabila inflasi mengalami kenaikan yang cukup tinggi maka akan sangat berpengaruh kepada harga saham dari sektor-sektor yang ada di negara tersebut. Para investor sangat bergantung kepada inflasi disaat mereka berinvestasi, karena inflasi mempunyai pengaruh yang besar untuk investasi mereka kedepannya. Investor-investor tersebut akan memperhatikan lebih lanjut ketika inflasi sedang tinggi, karena akan menyebabkan resiko yang tinggi pula untuk investasi tersebut salah satunya suatu harga saham.

Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa ketika inflasi sedang rendah maka harga saham semakin meningkat, dan sebaliknya ketika inflasi sedang meningkat maka harga saham akan berdampak buruk bagi suatu perusahaan atau sektor, karena para investor akan secara cepat mengambil keputusan untuk berinvestasi. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Juny Mustikaningrum (2020) mengatakan bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, pendapat yang sama juga dipaparkan oleh Munifah (2020) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Pardede *et al.* (2016) menyatakan yang sama yaitu tingkat inflasi di negara Indonesia, Singapura, dan Thailand.

## 2) Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap Indeks Harga Saham

Ketika di suatu negara dalam menentukan nilai tukar negara lain sebagaimana *demand* dan *supply* suatu barang dengan negara yang bersangkutan (rupiah dengan dollar Amerika). Berlaku untuk nilai tukar rupiah, apabila *demand* rupiah akan lebih daripada *supply* maka nilai tukar rupiah mengalami apresiasi, dan begitu pula sebaliknya (Ali *et al.*, 2019:96).

Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa ketika rupiah terjadi apresiasi terhadap dollar amerika maka besarnya belanja di impor dapat berturunnya biaya produksi dan meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga harga saham akan meningkat. Apresiasi sendiri mempunyai arti ketika nilai tukar mata uang terhadap mata uang lainnya mengalami peningkatan dan biasanya terjadinya apresiasi dan depresi pada negara yang menganut nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) serta nilai tukar tersebut ditentukan oleh mekanisme pasar. Perubahan yang terjadi pada suatu makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap indeks harga saham, terutama pada perusahaan yang bearah kepada ekspor dan impor (Samsul, 2015:10). Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pardede *et al.* (2016) menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham di negara Indonesia. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sulastri (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan nilai tukar (kurs) terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Auliana dan Tahmat (2019) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.

## 3) Pengaruh *BI Rate* Terhadap Indeks Harga Saham

Informasi yang telah diberikan oleh Bank Indonesia dan dipublikasikan oleh perusahaan lewat sebuah pengumuman akan memberikan sebuah isyarat kepada para investor untuk cepat dan tepat dalam pengambilan keputusan.

Menurut Samsul (2015:210) suku bunga yang tinggi menyebabkan para investor mengambil keputusan investasinya yang sebelumnya saham menjadi tabungan atau deposito, sehingga akan membuat harga saham turun serta pada saat yang sama indeks harga saham juga ikut menurun.

Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa *BI rate* (suku bunga) menjadi acuan seorang investor untuk menentukan apakah ini lebih baik dilakukan investasi atau dijadikan tabungan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Juny Mustikaningrum (2020) menyatakan bahwa *BI rate* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Pendapat yang sama juga oleh Mahardini *et al.* (2019) juga menyatakan bahwa BI-7DRR berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham.

#### 4) Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham

Meningkatnya *demand* atas minyak dunia ini diartikan sebagai meningkatnya pula *demand* di sektor pertambangan. Dan sebaliknya, apabila *demand* minyak dunia menurun maka menurun pula *demand* tambang atau di sektor pertambangan (Trinanda, 2019)

Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa naiknya harga minyak dapat membuat naiknya indeks harga saham pula terutama pada sektor pertambangan serta mempunyai dampak pada perekonomian negara. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mahardini (2019) menyatakan bahwa harga minyak WTI berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Hal yang sama juga dikatakan oleh Fitrah dan Tahmat (2019) bahwa harga minyak dunia berpengaruh terhadap harga saham.

#### 5) Pengaruh Harga Gas Bumi (Alam) Dunia terhadap Harga Saham

Dilansir oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2020) penetapan harga gas bumi dengan mempertimbangkan harga gas bumi di dalam negeri dan Internasional, kemampuan daya beli konsumen dalam negeri dan nilai tambah dari pemanfaatan gas bumi di dalam negeri.

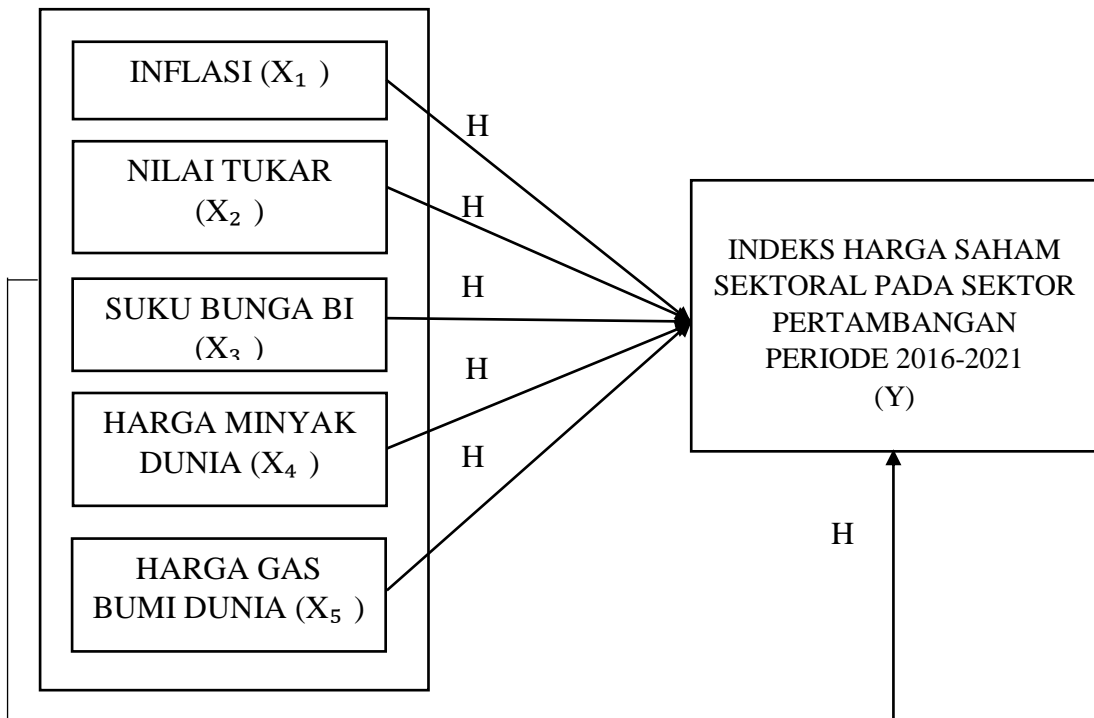
Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa ketika produksi gas yang ingin dijual meningkat, maka persediaannya akan meningkat serta pendapatan dari sebuah perusahaan tersebut akan meningkat juga. Hal ini dikarenakan gas menjadi salah satu komoditas yang diperdagangkan dan mempunyai peran yang cukup penting untuk masyarakat dan perekonomian negara. Sehingga akan berpengaruh kepada indeks harga saham perusahaan gas ataupun sektor pertambangan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Puspitasari dan Pratiwi (2019) secara parsial gas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

6) Pengaruh Inflasi, *Exchange Rate*, *BI Rate*, Harga Minyak dan Harga Gas Bumi Dunia terhadap Indeks Harga Saham

Menurut Samsul (2015:10) perubahan dalam faktor makro ekonomi akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Akan tetapi sebaliknya, indeks harga saham akan berpengaruh seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi, sehingga para investor akan lebih cepat mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi indeks harga saham selain dari mikro ekonomi dan juga non ekonomi, tetapi ada juga dari faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga suatu saham seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, inflasi, *exchange rate*, *BI rate*, bahkan perdagangan Internasional (harga minyak dan gas bumi). Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetyo (2018) bahwa harga minyak dunia, dan kur rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Dari kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan, maka berikut ini adalah gambar dari suatu kerangka pemikiran tersebut yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*) pada penelitian ini.



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan yang berisi tentang suatu pemecahan masalah. Hal ini dapat dikatakan sebagai menduga-duga hubungan atau pengaruh logis antara dua atau lebih variabel yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang dapat di uji

dan hubungan ini diduga atas dasar hubungan yang dibangun pada kerangka teori/kerangka pemikiran yang di rumuskan untuk penelitian ini.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021.
- H<sub>2</sub> : Diduga Nilai Tukar (*Exchange Rate*) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021.
- H<sub>3</sub> : Diduga Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021.
- H<sub>4</sub> : Diduga Harga Minyak Dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021.
- H<sub>5</sub> : Diduga Harga Gas Dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021.
- H<sub>6</sub> : Diduga Inflasi, *Exchange Rate*, *BI Rate*, Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Jenis dan metode penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji hipotesis dan mengetahui fenomena dalam bentuk hubungan atau pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Jadi penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji dan menginterpretasikan dari variabel independen yaitu faktor makro ekonomi, sedangkan indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan adalah variabel dependen.

#### **3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

Adapun objek, unit analisis, dan lokasi penelitian sebagai berikut:

##### **3.2.1 Objek Penelitian**

Dalam objek penelitian mengandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecah dan solusinya. Pada penelitian ini terdapat 5 variabel *independent* (bebas) yang digunakan yaitu inflasi ( $X_1$ ), *exchange rate* ( $X_2$ ), *BI rate* ( $X_3$ ), harga minyak dunia ( $X_4$ ), dan harga gas bumi dunia ( $X_5$ ). Sedangkan untuk variabel *dependent* (terikat) yaitu indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan ( $Y$ ).

##### **3.2.2 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan data yang dianalisis dalam penelitian dapat berupa individu (perorangan), kelompok (gabungan perorangan), organisasi, dan suatu wilayah/daerah maupun negara, unit analisis dapat berupa satu unit, beberapa unit atau seluruh unit yang ada (populasi). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan atau *Mining Index* (JKMING).

##### **3.2.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana variabel-variabel penelitian dianalisis. Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia. Lokasi Bursa Efek Indonesia adalah di Indonesia Stock Exchange Building, Tower 1 Jl. Jend Sudirman Kav 52-52 Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis dan sumber data penelitian sebagai berikut:

### 3.3.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Pada penelitian ini berupa angka-angka historis dari data inflasi, *exchange rate*, *BI rate*, harga minyak dunia, dan harga gas bumi dunia.

### 3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder dan menggunakan data *time series*. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung tetapi diperoleh dari penyedia data yang berasal dari jurnal-jurnal, buku, dan situs situs resmi yang terkait. Data inflasi dan nilai tukar (*exchange rate*) dalam penelitian ini diperoleh dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), suku bunga (*BI rate*) diperoleh dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), data harga minyak dunia diperoleh dari [www.eia.gov](http://www.eia.gov) dengan menggunakan standar harga minyak dunia *West Texas Intermediate* (WTI), dan data harga gas dunia diperoleh dari [www.eia.gov](http://www.eia.gov) dengan menggunakan standar harga gas bumi dunia *Henry Hub*, sedangkan data indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan berasal dari website resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com).

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian itu terdiri atas *independent variable* atau variabel bebas (X) dan juga *dependent variable* atau variabel terikat (Y), yaitu sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas (*Independent Variable*), variabel *independent* merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Setiap terjadi perubahan variabel bebas, maka variabel terikat akan berpengaruh terhadap perubahan tersebut. Berikut adalah variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:
  - a) Inflasi ( $X_1$ ), inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga-harga komoditi secara umum dan terus menerus yang mengakibatkan faktor lain akan dapat mengikutinya. Inflasi juga digunakan apakah permintaan komoditi melebihi kapasitas yang mengarah kepada meningkatnya harga perekonomian di suatu negara. Variabel inflasi ini diukur dengan mencatat data Indeks Harga Konsumen (IHK) per bulan selama periode 2016-2021.
  - b) Nilai Tukar (*exchange rate*) ( $X_2$ ), nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah rupiah terhadap negara lain (dollar Amerika). Kurs yang digunakan adalah kurs tengah rupiah terhadap dollar Amerika yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia per bulan selama periode 2016-2021.
  - c) Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) ( $X_3$ ), kebijakan suku bunga Bank Indonesia yang dikeluarkan setiap bulan sesuai dengan keputusan anggota dewan gubernur setelah melakukan rapat. Data yang digunakan adalah rata-rata per bulan selama periode 2016-2021.

- d) Harga Minyak Dunia ( $X_4$ ), harga spot pasar minyak dunia yang berasal dari akumulasi permintaan. Dalam penelitian ini harga minyak dunia yang digunakan adalah standar WTI (*West Texas Intermediate*). Data yang digunakan dalam variabel pada penelitian ini adalah rata-rata per bulan selama periode 2016-2021.
- e) Harga Gas Bumi Dunia ( $X_5$ ), harga spot pasar gas alam dunia berjangka yang berdasarkan dari akumulasi permintaan dan penawaran dengan menggunakan standar Henry Hub. Dalam penelitian ini digunakan data dalam variabel adalah rata-rata per bulan selama periode 2016-2021.
- 2) Variabel terikat (*Dependent Variabel*), variabel terikat *dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan ini adalah pergerakan indeks harga saham yang mencerminkan pasar saham pertambangan, dimana berperan sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi negara serta menjadi acuan pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan periode 2016-2021. Pada penelitian ini operasionalisasi variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi (Sub Variabel)	Indikator	Ukuran	Skala
Makro Ekonomi	Inflasi	IHK (Indeks Harga Konsumen)	$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK} - (\text{IHK} - 1)}{(\text{IHK} - 1)} \times 100$	Rasio
	Nilai Tukar ( <i>Exchange Rate</i> )	Nilai Tukar Rupiah (IDR) Terhadap Dollar (USD) Menurut Bank Indonesia	$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kuas Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$	Rasio
	Suku Bunga Bank Indonesia ( <i>BI Rate</i> )	Suku Bunga Acuan Bank Indonesia	Rata-rata suku bunga setiap bulan	Rasio
	Harga Minyak Dunia	Harga spot minyak dunia dengan standart <i>West Intermediate Texas</i> (WTI)	<i>Closing Price</i> (Rata-rata harga minyak dunia setiap bulan WTI)	Rasio
	Harga Gas Bumi Dunia	Harga spot gas alam dunia dengan standart Henry Hub dari Amerika	<i>Closing Price</i> (Rata-rata harga gas alam dunia setiap bulan)	Rasio

Indeks Harga Saham Sektoral	Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan	Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Periode 2016-2021	<i>Closing Price</i> IDX Mining/JKMING (Rata-rata harga saham setiap bulan)	Rasio
-----------------------------	--	---	--	-------

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel merupakan suatu cara yang digunakan untuk menarik sampel dari populasi yang tersedia. Populasi di dalam penelitian adalah keseluruhan unit analisis yang sampelnya ditarik, sedangkan sampel merupakan suatu “contoh” dalam riset yang sedang dijalankan dan bagian dari populasi (Sarwono *et al.*, 2020:13).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobabilitas berupa *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan jumlah sampel terlebih dahulu yang akan diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan berdasarkan tujuan tertentu dengan tidak menyimpang dari kriteria sampel yang ditetapkan.

Adapun sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia (WTI), Harga Gas Bumi Dunia (Henry Hub), dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan periode 2016-2021 yang masing-masing sebanyak 72 sampel yang diambil dari data setiap bulan.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder, maka menggunakan metode pengumpulan data teknik dokumentasi yang dibuat oleh pihak lain dengan cara mengunduh data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta situs resmi yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Adapun data sekunder yang dikumpulkan sebagai berikut:

1) Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka adalah untuk memperoleh informasi pengumpulan yang dibutuhkan dalam mencari referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan semua informasinya dengan membaca penelitian terdahulu dengan jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian ini, serta dari pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian ini. Dengan menggunakan metode tersebut dapat memperkuat teori juga informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

2) Metode Dokumentasi

Metode ini adalah pengumpulan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung. Pada penelitian ini menggunakan metode sekunder dengan pengumpulan data dari pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan, inflasi, *exchange rate*,

*BI rate*, juga harga minyak dunia, dan harga gas bumi dunia selama periode 2016-2021.

### **3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data**

Pengolahan analisis data ini sangat penting di dalam sebuah penelitian, hasil dari analisis data tersebut akan memberikan kesimpulan dan hasil sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, metode yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan uji asumsi klasik, dan uji hipotesis secara parsial ataupun simultan dibantu oleh alat analisis yaitu dengan menggunakan software Eviews versi 12.

#### **3.7.1 Uji Asumsi Klasik**

Dalam analisis regresi diperlukannya beberapa pengujian asumsi dasar, yaitu uji asumsi klasik. Pemenuhan asumsi klasik dimaksudkan agar dalam pengerjaan model regresi tidak menemukan masalah statistik. Analisis regresi memerlukan adanya beberapa uji asumsi yang harus dipenuhi agar model dapat digunakan sebagai prediksi yang baik. Uji asumsi klasik ini dalam penelitian memiliki tujuan untuk menganalisis dan menilai apakah didalam sebuah model regresi terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Dalam uji asumsi klasik pada penelitian ini menyangkup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### **3.7.1.1 Uji Normalitas Data**

Normalitas data berhubungan dengan distribusi pada suatu data. Artinya data yang mempunyai distribusi normal yaitu data yang distribusinya simetris. Uji normalitas data memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi yang normal atau tidak. Menurut Sarwono *et al.* (2020: 90) untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal atau tidaknya dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Jika  $Asymp\ sig > 0,05$  maka data berdistribusi normal.
- b. Jika  $Asymp\ sig < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

Dengan taraf probabilitas atau signifikansi sebesar 0,05.

Menurut Winarno (2017:5.42) mengatakan bahwa nilai normalitas data dapat dilihat dari gambar histogram, koefisien Jarque-Bera dan probabilitasnya, dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Bila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal.
- b. Bila probabilitas lebih besar dari 5%, maka data berdistribusi normal.

##### **3.7.1.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji dan mengetahui ada atau tidak adanya penyimpangan asumsi klasik yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Hubungan antar variabel independen akan terjadi multikolinearitas saat nilai koefisien korelasi antar variabel independen mempunyai nilai yang sangat tinggi atau sangat rendah. Menurut Sarwono *et al.* (2020:107) nilai yang digunakan untuk pengujian multikolinieritas sebagai berikut:

- a. Jika nilai VIF  $>5$  maka terjadi multikolinearitas
- b. Jika nilai *condition index*  $>5$  maka terjadi multikolinearitas
- c. Jika nilai korelasi antar variabel independent  $\leq 0,9$  maka tidak terjadi multikolinearitas

### 3.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji dalam model regresi apakah penyebaran nilai varian pada semua variabel bebas sama atau tidak. Jika penyebaran nilai varian pada semua variabel bebas tidak sama maka hubungan tersebut adalah heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedestisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Sarwono *et al.* (2020:106) untuk mengetahui ada atau tidak adanya heteroskedastisitas yaitu sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi (sig) hitung  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika signifikansi (sig) hitung  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas.

Dengan taraf probabilitas atau signifikansi sebesar 0,05.

Menurut Winarno (2017:5.8) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidak masalah yang terjadi pada heteroskedastisitas. Beberapa metode tersebut sebagai berikut:

- Uji Metode Grafik
- Uji Park
- Uji Glejser
- Uji Korelasi Spearman
- Uji Goldfeald-Quandt
- Uji Harvey
- Uji Bruesch-Pagan-Goldfrey
- Uji White

### 3.7.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi mempunyai arti dalam suatu variabel terdapat nilai yang berkorelasi antara satu dengan lainnya. Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode  $t$  dengan kesalahan penggunaan teori  $t$  sebelumnya. Pada uji autokorelasi ini menggunakan nilai dari *Durbin Watson (DW test)*, kisaran nilai DW mulai dari 0-4. Menurut Anderson dalam buku Sarwono *et al.* (2020:110) “Tidak terjadi autokorelasi jika  $-2 \leq DW \leq 2$ .” Sedangkan menurut Winarno (2017:5.31) uji DW merupakan salah satu uji yang banyak digunakan untuk mengetahui ada atau tidak masalah autokorelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW di bawah -2 atau ( $DW > 2$ )
- b. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau ( $-2 < DW < +2$ ).
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas -2 atau ( $DW > +2$ ).

### 3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi merupakan analisis yang memiliki tujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen. Penggunaan alat analisis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda, karena terdapat lebih dari satu variabel independen yang diteliti. Persamaan model regresi menurut Winarno (2017:4.1), yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan

a = Konstanta

$\beta(1 - 5)$  = Koefisien regresi masing-masing variabel

$X_1$  = Variabel Inflasi

$X_2$  = Variabel Nilai Tukar (*exchange rate*)

$X_3$  = Variabel Suku Bunga Bank Indonesia (*BI rate*)

$X_4$  = Variabel Harga Minyak Dunia (WTI)

$X_5$  = Variabel Harga Gas Bumi Dunia (Henry Hub)

e = Error, variabel random/pengganggu (*disturbance terms*)

### 3.7.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Pengujian hipotesis yang dilakukan ada 3 macam yaitu secara parsial (uji t), simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### 3.7.3.1 Uji Koefisien Secara Parsial (Uji t)

Uji nilai t ini untuk menguji hubungan regresi secara parsial, didalam uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel secara bebas individual dalam menjelaskan variabel-variabel terikat. Jadi untuk menguji pengaruh setiap variabel independen makro ekonomi yang diukur dengan inflasi ( $X_1$ ), *exchange rate* ( $X_2$ ), *BI rate* ( $X_3$ ), harga minyak dunia ( $X_4$ ), dan harga gas bumi dunia ( $X_5$ ) secara parsial terhadap variabel dependen indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan (Y). Menurut Basuki dan Prawoto (2016:88) Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada derajat 5% ( $\alpha=0,05$ ) dengan menggunakan syarat berikut:

- Jika nilai t hitung  $\geq$  t tabel dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, maka berpengaruh signifikansi terhadap Y atau  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- Jika nilai t hitung  $\leq$  t tabel dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, maka tidak berpengaruh signifikansi terhadap Y atau  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Ketentuan:

- Jika nilai probabilitas hasil perhitungan  $<$  nilai alpha ( $\alpha$ ) yaitu 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

- b) Jika nilai probabilitas hasil perhitungan  $>$  nilai alpha ( $\alpha$ ) yaitu 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

### 3.7.3.2 Uji Koefisien Secara Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan atau uji F diperuntukkan untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan. Jadi Uji F ini akan menguji pengaruh variabel independen makro ekonomi yang diukur inflasi ( $X_1$ ), *exchange rate* ( $X_2$ ), *BI rate* ( $X_3$ ), harga minyak dunia ( $X_4$ ), dan harga gas bumi dunia ( $X_5$ ) secara simultan terhadap variabel dependen indeks harga saham sektor pertambangan ( $Y$ ). Untuk melihat hasil dari uji koefisien secara simultan (Uji F) yaitu dengan sebagai berikut:

- Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan tingkat tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- Jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan tingkat tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Menurut Sarwono *et al.* (2020:116) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika signifikansi (sig) uji  $F < 0,05$  maka ada pengaruh terhadap  $Y$ .
- Jika signifikansi (sig) uji  $F > 0,05$  maka tidak ada pengaruh terhadap  $Y$ .

### 3.7.3.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Sarwono *et al.* (2020:45) pengukuran proporsi varian variabel tergantung dari rata-ratanya yang dijelaskan oleh variabel bebas, dan digunakan untuk menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Rentang nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah antara 0-1. Jika nilai semakin besar (mendekati 1) maka prediksi yang dibuat semakin akurat, dan mempunyai makna kecocokan model regresi. Sedangkan jika nilainya mendekati 0, maka model regresi semakin tidak layak.

Adjusted R-Square adalah nilai R square yang disesuaikan dengan mempertimbangan jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam persamaan regresi dan ukuran sampel. Asumsinya jika variabel independen ditambahkan nilai ini cenderung naik. Nilai ini digunakan sebagai nilai kecocokan model (goodness of fit), jika nilainya semakin tinggi (mendekati 1) model semakin akurat. Nilai ini umumnya lebih kecil dari nilai R-square, tetapi terkadang dapat bernilai sama (Sarwono *et al.*, 2020:46).





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Pengumpulan Data**

Objek yang digunakan di dalam penelitian ini adalah makro ekonomi sebagai variabel independen dengan indikator Inflasi ( $X_1$ ), Nilai Tukar/*Exchange Rate* ( $X_2$ ), Suku Bunga Bank Indonesia/*BI Rate* ( $X_3$ ), Harga Minyak Dunia ( $X_4$ ), dan Harga Gas Bumi Dunia ( $X_5$ ) serta Indeks Harga Saham ( $Y$ ) menjadi variabel dependen. Unit analisis penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah semua data dari indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan atau Index Mining (JKMING), inflasi, nilai tukar, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia (WTI), dan harga gas bumi dunia (Henry Hub) dari periode 2016 sampai dengan 2021. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah berdasarkan populasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari website penyedia data resmi yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com), dan [www.eia.gov](http://www.eia.gov). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data sekunder berbentuk data *time series* dari periode 2016 sampai dengan 2021 masing-masing sebanyak 72 sampel yang diambil dari data setiap bulan.

##### **4.1.1 Gambaran Objek Penelitian**

Adapun gambaran umum dari objek di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### **4.1.1.1 Inflasi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) untuk pergerakan tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2016-2021, maka pada periode 2016 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 3,53%, dengan bulan Januari, Februari, Maret, April, dan November menunjukkan tingkat inflasi berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, dan Desember menunjukkan tingkat inflasi berada di bawah rata-rata per tahun. Tingkat inflasi tertinggi ditunjukkan pada bulan Maret sebesar 4,45%, sedangkan tingkat inflasi terendah ditunjukkan pada bulan Agustus sebesar 2,79%. Nilai standar deviasi untuk tingkat inflasi pada periode 2016 yaitu sebesar 0,54.

Pada periode 2017 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 3,81%, dengan bulan Februari, April sampai dengan Agustus menunjukkan tingkat inflasi berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari, Maret, September sampai dengan Desember menunjukkan tingkat inflasi berada bawah rata-rata per tahun. Tingkat inflasi tertinggi ditunjukkan pada bulan Juni sebesar 4,37%, sedangkan

tingkat inflasi terendah ditunjukkan pada bulan Desember sebesar 3,30%. Nilai standar deviasi untuk tingkat inflasi pada periode 2017 yaitu sebesar 0,36.

Pada periode 2018 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 3,20% dengan bulan Januari, Maret, April, Mei, Agustus, dan November menunjukkan tingkat inflasi berada atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Februari, Juni, Juli, September, Oktober, dan Desember menunjukkan tingkat inflasi berada bawah rata-rata per tahun. Tingkat inflasi tertinggi ditunjukkan pada bulan April sebesar 3,41%, sedangkan tingkat inflasi terendah pada bulan September sebesar 2,88%. Nilai standar deviasi untuk tingkat inflasi pada periode 2018 yaitu sebesar 0,14.

Pada periode 2019 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 3,03% dengan bulan Mei sampai dengan Oktober menunjukkan tingkat inflasi berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari, Februari, Maret, April, November, dan Desember menunjukkan tingkat inflasi berada di bawah rata-rata per tahun. Tingkat inflasi tertinggi ditunjukkan pada bulan Agustus yaitu sebesar 3,49%, sedangkan tingkat inflasi terendah pada bulan Maret sebesar 2,48%. Nilai standar deviasi untuk tingkat inflasi periode 2019 yaitu sebesar 0,34.

Pada periode 2020 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 2,04% dengan bulan Januari sampai dengan Mei menunjukkan tingkat inflasi berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Juni sampai dengan Desember menunjukkan tingkat inflasi berada di bawah rata-rata per tahun. Tingkat inflasi tertinggi ditunjukkan pada bulan Februari sebesar 2,98%, sedangkan tingkat inflasi terendah ditunjukkan pada bulan Agustus sebesar 1,32%. Nilai standar deviasi untuk tingkat inflasi periode 2020 yaitu sebesar 0,63.

Pada periode 2021 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 1,56% dengan bulan Mei, Agustus sampai dengan Desember menunjukkan tingkat inflasi berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari, Februari, Maret, April, Juni, dan Juli menunjukkan tingkat inflasi berada di bawah rata-rata per tahun. Tingkat inflasi tertinggi ditunjukkan pada bulan Desember sebesar 1,87%, sedangkan tingkat inflasi terendah ditunjukkan pada bulan Juni sebesar 1,33%. Nilai standar deviasi untuk tingkat inflasi periode 2021 yaitu sebesar 0,17.

Dilihat dari rata-rata per bulan, maka dapat diketahui bahwa nilai tingkat inflasi periode 2016-2021 yaitu sebesar 2,86%. Pada bulan Januari sampai dengan Juni menunjukkan nilai tingkat inflasi di atas rata-rata. Sedangkan pada bulan Juli sampai dengan Desember menunjukkan nilai tingkat inflasi di bawah rata-rata. Nilai tingkat inflasi tertinggi ditunjukkan pada bulan Februari sebesar 3,06%, sedangkan nilai tingkat inflasi terendah ditunjukkan pada bulan Desember sebesar 2,62%. Dengan demikian menghasilkan standar deviasi per bulan yaitu sebesar 0,17, dengan standar deviasi tertinggi pada periode 2020 sebesar 0,63, sedangkan standar deviasi terendah pada periode 2018 sebesar 0,14.

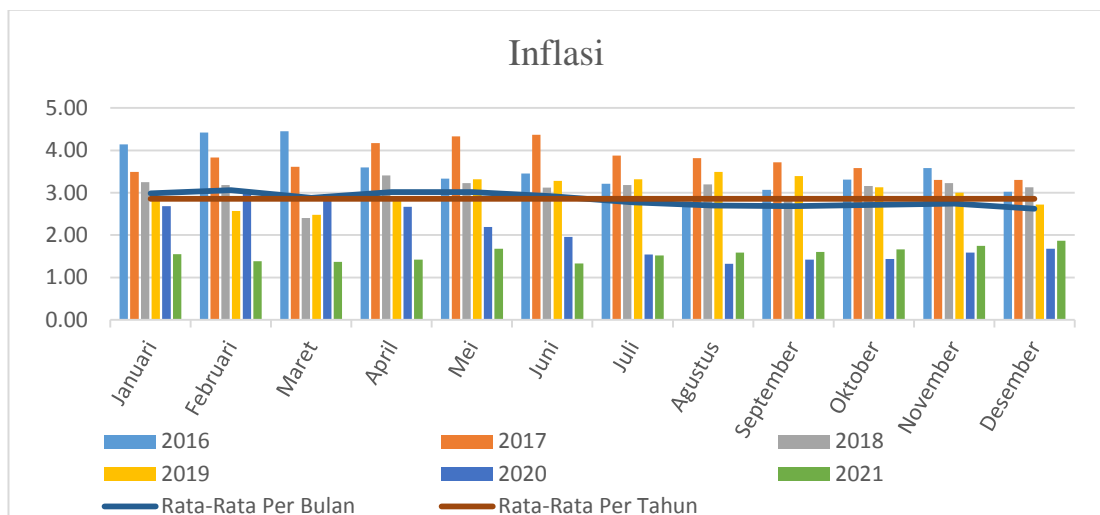
Pergerakan tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2016-2021 disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 4.1  
Tingkat Inflasi Indonesia Periode 2016-2021 (dalam %)

No	Bulan	Periode						Rata-Rata Per Bulan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Januari	4,14	3,49	3,25	2,68	2,68	1,55	2,99
2	Februari	4,42	3,83	3,18	2,57	2,98	1,38	3,06
3	Maret	4,45	3,61	3,40	2,48	2,96	1,37	3,05
4	April	3,60	4,17	3,41	2,83	2,67	1,42	3,02
5	Mei	3,33	4,33	3,23	3,32	2,19	1,68	3,01
6	Juni	3,45	4,37	3,12	3,28	1,96	1,33	2,92
7	Juli	3,21	3,88	3,18	3,32	1,54	1,52	2,78
8	Agustus	3,79	3,82	3,20	3,49	1,32	1,59	2,70
9	September	2,07	3,72	2,88	3,39	1,42	1,60	2,68
10	Oktober	3,31	3,58	3,16	3,13	1,44	1,66	2,71
11	November	3,58	3,30	3,23	3,00	1,59	1,75	2,74
12	Desember	3,02	3,30	3,13	2,72	1,68	1,87	2,62
Rata-Rata Per Tahun		3,53	3,81	3,20	3,03	2,04	1,56	2,86
Max		4,45	4,37	3,41	3,49	2,98	1,87	3,06
Min		2,79	3,30	2,88	2,48	1,32	1,33	2,62
Standar Deviasi		0,54	0,36	0,14	0,34	0,63	0,17	0,17

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah, 2021)

Gambar 4.1  
Pergerakan Tingkat Inflasi Periode 2016-2021



#### 4.1.1.2 Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) untuk nilai tukar pada periode 2016-2021, maka pada periode 2016 rata-rata nilai tukar yaitu sebesar Rp 13.846,83 dengan bulan Januari, Februari, Mei, November dan Desember menunjukkan nilai tukar berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Maret, April, Juni, Juli, Agustus, September dan Oktober menunjukkan nilai tukar berada bawah rata-rata per tahun. Nilai tukar tertinggi ditunjukkan pada bulan Januari sebesar Rp 13.846,00, sedangkan nilai tukar terendah pada bulan September sebesar Rp 12.998,00. Nilai standar deviasi untuk nilai tukar pada periode 2016 yaitu sebesar 252,84.

Pada periode 2017 rata-rata nilai tukar yaitu sebesar Rp 13.398,17 dengan bulan September sampai dengan Desember menunjukkan nilai tukar berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari sampai dengan Agustus menunjukkan nilai tukar berada di bawah rata-rata per tahun. Nilai tukar tertinggi

ditunjukkan pada bulan Oktober sebesar Rp 13.572,00, sedangkan nilai tukar terendah ditunjukkan pada bulan Juni sebesar Rp 13.319,00. Nilai standar deviasi untuk nilai tukar pada periode 2017 yaitu sebesar 100,76.

Pada periode 2018 rata-rata nilai tukar yaitu sebesar Rp 14.267,33 dengan bulan Juni sampai dengan Desember menunjukkan nilai tukar berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari sampai dengan Mei menunjukkan nilai tukar berada di bawah rata-rata per tahun. Nilai tukar tertinggi ditunjukkan pada bulan Oktober sebesar Rp 15.227,00, sedangkan nilai tukar terendah ditunjukkan pada bulan Juli sebesar Rp 13.413,00. Nilai standar deviasi untuk nilai tukar periode 2018 yaitu sebesar 539,70.

Pada periode 2019 rata-rata nilai tukar yaitu sebesar Rp 14.130 dengan bulan Maret, April, Mei, Juni, Agustus, dan September menunjukkan nilai tukar berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari, Februari, Juli, Oktober, November, dan Desember menunjukkan berada di bawah rata-rata per tahun. Nilai tukar tertinggi ditunjukkan pada bulan Mei yaitu sebesar Rp 14.385,00, sedangkan nilai tukar terendah ditunjukkan pada bulan Desember sebesar Rp 13.901,00. Nilai standar deviasi untuk nilai tukar periode 2019 yaitu sebesar 129,92.

Pada periode 2020 rata-rata nilai tukar yaitu sebesar Rp 14.625,25 dengan bulan Maret, April, Juni, Juli, dan Agustus menunjukkan nilai tukar berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari, Februari, Mei, Agustus, November, dan Desember menunjukkan nilai tukar berada di bawah rata-rata per tahun. Nilai tukar tertinggi ditunjukkan pada bulan Maret yaitu sebesar Rp 16.367,00, sedangkan nilai tukar terendah ditunjukkan pada bulan Januari yaitu sebesar Rp 13.662,00. Nilai standar deviasi untuk nilai tukar pada periode 2020 yaitu sebesar 682,72.

Pada periode 2021 rata-rata nilai tukar yaitu sebesar Rp 14.344,92 dengan bulan Maret, April, Juni, Juli, dan Agustus nilai tukar berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari, Februari, Mei, September, Oktober, November, dan Desember nilai tukar berada di bawah rata-rata per tahun. Nilai tukar tertinggi ditunjukkan pada bulan Maret sebesar Rp 14.572,00, sedangkan nilai tukar terendah pada bulan Januari sebesar Rp 14.084. Nilai standar deviasi untuk nilai tukar pada periode 2021 yaitu sebesar 142,38.

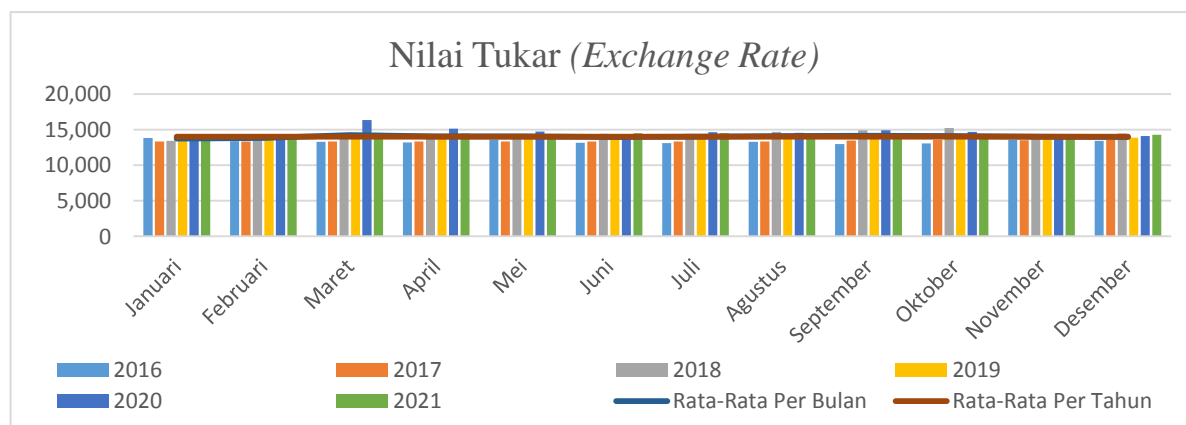
Dilihat dari nilai rata-rata per bulan, maka dapat diketahui bahwa nilai tukar periode 2016-2021 yaitu sebesar Rp 14.016,01. Pada bulan Maret, April, Mei, Agustus, September, Oktober, November, dan Desember menunjukkan nilai tukar berada di atas rata-rata penelitian, sedangkan pada bulan Januari, Februari, Juni, Juli, November, dan Desember nilai tukar berada di bawah rata-rata penelitian. Nilai tukar tertinggi ditunjukkan pada bulan Maret sebesar Rp 14.256,00, sedangkan nilai tukar terendah ditunjukkan pada bulan Januari sebesar Rp 13.736,00. Dengan demikian menghasilkan standar deviasi per bulan sebesar 138,13, dengan standar deviasi tertinggi pada periode 2020 sebesar 682,72, sedangkan standar deviasi terendah pada periode 2017 sebesar 100,76.

Pergerakan nilai tukar pada periode 2016-2021 disajikan pada tabel dan

Tabel 4.2  
Nilai Tukar Periode 2016-2021 (dalam Rp)

gambar berikut ini.

No	Bulan	Periode						Rata-Rata Per Bulan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Januari	13846,00	13343,00	13413,00	14072,00	13662,00	14084,00	13736,67
2	Februari	13395,00	13347,00	13707,00	14062,00	14234,00	14229,00	13829,00
3	Maret	13276,00	13321,00	13756,00	14244,00	16367,00	14572,00	14256,00
4	April	13204,00	13327,00	13877,00	14215,00	15157,00	14468,00	14041,33
5	Mei	13615,00	13321,00	13951,00	14385,00	14733,00	14310,00	14052,50
6	Juni	13180,00	13319,00	14404,00	14141,00	14302,00	14496,00	13973,67
7	Juli	13094,00	13323,00	14413,00	14026,00	14653,00	14491,00	14000,00
8	Agustus	13300,00	13351,00	14711,00	14237,00	14554,00	14374,00	14087,83
9	September	12998,00	13492,00	14929,00	14174,00	14918,00	14307,00	14136,33
10	Oktober	13051,00	13572,00	15227,00	14008,00	14690,00	14199,00	14124,50
11	November	13563,00	13514,00	14339,00	14102,00	14128,00	14340,00	13997,67
12	Desember	13436,00	13548,00	14481,00	13901,00	14105,00	14269,00	13956,67
Rata-rata per Tahun		13329,83	13398,17	14267,33	14130,58	14625,25	14344,92	14016,01
Max		13846,00	13572,00	15227,00	14385,00	16367,00	14572,00	14256,00
Min		12998,00	13319,00	13413,00	13901,00	13662,00	14084,00	13736,67
Standar Deviasi		252,84	100,76	539,70	129,92	682,72	142,38	138,13



Gambar 4.2

Pergerakan Nilai Tukar (*Exchange Rate*) Periode 2016-2021

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah, 2021)

#### 4.1.1.3 Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*)

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistika yaitu [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) untuk tingkat suku bunga Bank Indonesia pada periode 2016-2021, maka pada periode 2016 rata-rata tingkat suku bunga yaitu sebesar 6,00% dengan

bulan Januari sampai dengan Juli menunjukkan tingkat suku bunga berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Agustus sampai dengan Desember menunjukkan tingkat suku bunga berada di bawah rata-rata per tahun. Tingkat suku bunga tertinggi ditunjukkan pada bulan Januari sebesar 7,25%, sedangkan tingkat suku bunga terendah ditunjukkan pada bulan Oktober sampai dengan Desember sebesar 4,75%. Nilai standar deviasi untuk suku bunga Bank Indonesia pada periode 2016 yaitu sebesar 1,00.

Pada periode 2017 rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia yaitu sebesar 4,56% dengan bulan Januari sampai dengan Juli menunjukkan tingkat suku bunga berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Agustus sampai dengan Desember menunjukkan tingkat suku bunga berada di bawah rata-rata per tahun. Tingkat suku bunga tertinggi ditunjukkan pada bulan Januari sampai dengan Juli sebesar 4,75%, sedangkan tingkat suku bunga terendah ditunjukkan pada bulan September sampai dengan Desember sebesar 4,25%. Nilai standar deviasi untuk tingkat suku bunga Bank Indonesia pada periode 2017 yaitu sebesar 0,24.

Pada periode 2018 rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia yaitu sebesar 5,10% dengan bulan Juni sampai dengan Desember menunjukkan tingkat suku bunga berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari sampai dengan Mei menunjukkan tingkat suku bunga berada di bawah rata-rata per tahun. Tingkat suku bunga tertinggi ditunjukkan pada bulan November dan Desember sebesar 6,00%, sedangkan tingkat suku bunga terendah ditunjukkan pada bulan Januari sampai dengan April sebesar 4,25%. Nilai standar deviasi untuk tingkat suku bunga Bank Indonesia pada periode 2018 yaitu sebesar 0,72.

Pada periode 2019 rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia yaitu sebesar 5,63% dengan bulan Januari sampai dengan Juli menunjukkan tingkat suku bunga berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Agustus sampai dengan Desember menunjukkan tingkat suku bunga berada di bawah rata-rata per tahun. Tingkat suku bunga tertinggi ditunjukkan pada bulan Januari sampai dengan Juni sebesar 6,00%, sedangkan tingkat suku bunga terendah ditunjukkan pada bulan Oktober sampai dengan Desember sebesar 5,00%. Nilai standar deviasi untuk tingkat suku bunga Bank Indonesia pada periode 2019 yaitu sebesar 0,45.

Pada periode 2020 rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia yaitu sebesar 4,25% dengan bulan Januari sampai dengan Mei menunjukkan tingkat suku bunga berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Juni sampai dengan Desember menunjukkan tingkat suku bunga berada di bawah rata-rata per tahun. Tingkat suku bunga tertinggi ditunjukkan pada bulan Januari sebesar 5,00%, sedangkan tingkat suku bunga terendah ditunjukkan pada bulan November dan Desember sebesar 3,75%. Nilai standar deviasi untuk tingkat suku bunga Bank Indonesia pada periode 2020 yaitu sebesar 0,40.

Pada periode 2021 rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia yaitu sebesar 3,52% dengan hanya bulan Januari menunjukkan tingkat suku bunga berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan yang lainnya menunjukkan tingkat suku



bunga berada di bawah rata-rata per tahun. Tingkat suku bunga tertinggi ditunjukkan pada bulan Januari sebesar 3,75%, sedangkan tingkat suku bunga terendah ditunjukkan pada bulan Februari sampai dengan Desember sebesar 3,50%. Nilai standar deviasi untuk tingkat suku bunga Bank Indonesia pada periode 2021 yaitu sebesar 0,07.

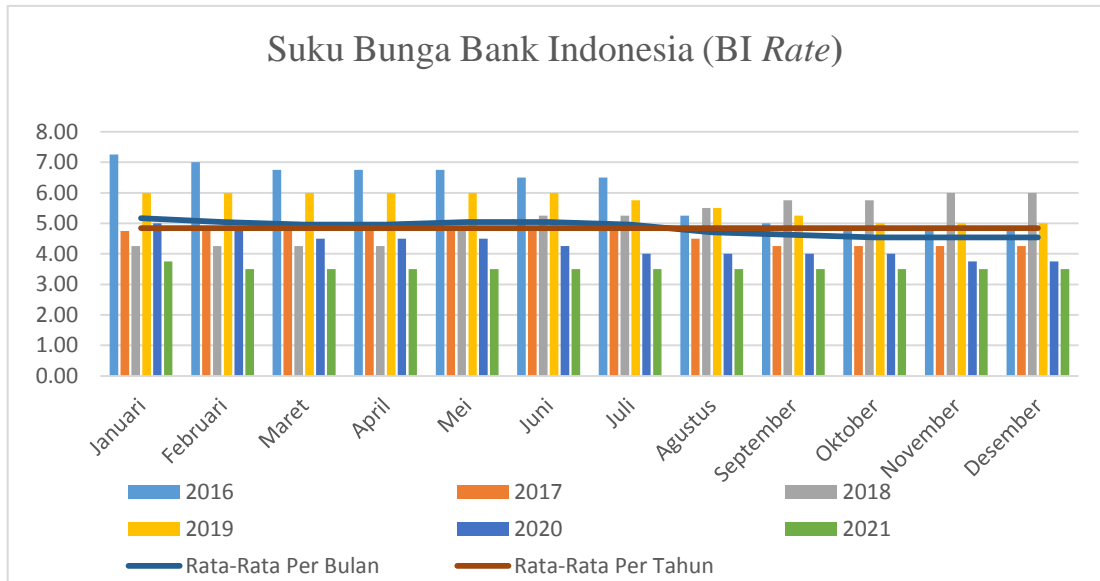
Dilihat dari nilai rata-rata per bulan, maka dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia periode 2016-2021 yaitu sebesar 4,84%. Pada bulan Januari sampai dengan Juli menunjukkan tingkat suku bunga berada di atas rata-rata penelitian, sedangkan pada bulan Agustus sampai Desember menunjukkan tingkat suku bunga berada di bawah rata-rata penelitian. Tingkat suku bunga tertinggi ditunjukkan pada bulan Januari sebesar 5,17%, sedangkan tingkat suku bunga terendah ditunjukkan pada bulan Oktober sampai dengan Desember sebesar 4,54%. Dengan demikian menghasilkan nilai standar deviasi per bulan sebesar 0,23%, dengan standar deviasi tertinggi pada periode 2016 sebesar 1,00%, sedangkan nilai standar deviasi terendah pada periode 2021 sebesar 0,07.

Pergerakan tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) pada periode 2016-2021 disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (data diolah, 2021)

Tabel 4.3  
Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) Periode 2016-2021 (dalam %)

No	Bulan	Periode						Rata-Rata Per Bulan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Januari	7,25	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75	5,17
2	Februari	7,00	4,75	4,25	6,00	4,75	3,50	5,04
3	Maret	6,75	4,75	4,25	6,00	4,50	3,50	4,96
4	April	6,75	4,75	4,25	6,00	4,50	3,50	4,96
5	Mei	6,75	4,75	4,75	6,00	4,50	3,50	5,04
6	Juni	6,50	4,75	5,25	6,00	4,25	3,50	5,04
7	Juli	6,50	4,75	5,25	5,75	4,00	3,50	4,96
8	Agustus	5,25	4,50	5,50	5,50	4,00	3,50	4,71
9	September	5,00	4,25	5,75	5,25	4,00	3,50	4,63
10	Oktober	4,75	4,25	5,75	5,00	4,00	3,50	4,54
11	November	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75	3,50	4,54
12	Desember	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75	3,50	4,54
Rata-Rata Per Tahun		6,00	4,56	5,10	5,63	4,25	3,52	4,84
Max		7,25	4,75	6,00	6,00	5,00	3,75	5,17
Min		4,75	4,25	4,25	5,00	3,75	3,50	4,54
Standar Deviasi		1,00	0,24	0,72	0,45	0,40	0,07	0,23



Gambar 4.3

Pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Periode 2016-2021

#### 4.1.1.4 Harga Minyak Dunia (*West Texas Intermediate*)

Berdasarkan data yang diperoleh dari [www.eia.gov](http://www.eia.gov) untuk harga minyak dunia pada periode 2016-2021, maka pada periode 2016 rata-rata harga minyak dunia sebesar Rp 558.216,06 dengan bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, dan November menunjukkan harga minyak dunia berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari, Februari, Maret, April, dan Desember menunjukkan harga minyak dunia berada di bawah rata-rata per tahun. Harga minyak dunia tertinggi pada bulan Oktober sebesar Rp 668.844,08, sedangkan harga minyak dunia terendah pada bulan Februari sebesar Rp 400.345,28. Nilai standar deviasi untuk harga minyak dunia pada periode 2016 sebesar 84364,87.

Pada periode 2017 rata-rata harga minyak dunia sebesar Rp 682.988,43 dengan bulan Januari, Februari, Oktober, November, dan Desember menunjukkan harga minyak dunia berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, dan September menunjukkan harga minyak dunia berada di bawah rata-rata per tahun. Harga minyak dunia tertinggi ditunjukkan pada bulan Desember sebesar Rp 785.547,43, sedangkan harga minyak dunia terendah ditunjukkan pada bulan Juni sebesar Rp 603.198,43. Nilai standar deviasi untuk harga minyak dunia pada periode 2017 sebesar 52263,41.

Pada periode 2018 rata-rata harga minyak dunia sebesar Rp 939.214,05 dengan bulan April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, dan Oktober menunjukkan harga minyak dunia berada di bawah rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari, Februari, Maret, November, dan Desember menunjukkan harga minyak dunia berada di atas rata-rata per tahun. Harga minyak dunia tertinggi ditunjukkan pada bulan Juli sebesar Rp 1.059.660,42, sedangkan harga minyak dunia terendah ditunjukkan pada

bulan Desember sebesar Rp 754.041,04. Nilai standar deviasi untuk harga minyak dunia pada periode 2018 sebesar 99300,05.

Pada periode 2019 rata-rata harga minyak dunia sebesar Rp 807.083,68 dengan bulan Maret, April, Mei, Juli, dan Desember menunjukkan harga minyak dunia berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari, Februari, Juni, Agustus, September, dan November menunjukkan harga minyak dunia berada di bawah rata-rata per tahun. Harga minyak dunia tertinggi ditunjukkan pada bulan April sebesar Rp 903.044,26, sedangkan harga minyak dunia terendah ditunjukkan pada bulan Januari sebesar Rp 731.856,72. Nilai standar deviasi untuk harga minyak dunia pada periode 2019 sebesar 49688,61.

Pada periode 2020 rata-rata harga minyak dunia sebesar Rp 588561,43 dengan bulan Januari, Agustus, November dan Desember menunjukkan harga minyak dunia berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Februari, Maret, April, Mei, Juni, September, dan Oktober menunjukkan harga minyak dunia berada di bawah rata-rata per tahun. Harga minyak dunia tertinggi ditunjukkan pada bulan Januari sebesar Rp 941.429,84, sedangkan harga minyak dunia terendah ditunjukkan pada bulan April sebesar Rp 236.698,10. Nilai standar deviasi untuk harga minyak dunia pada periode 2020 sebesar 183643,47.

Pada periode 2021 rata-rata harga minyak dunia sebesar Rp 978.186,24 dengan bulan Juni sampai dengan Desember menunjukkan harga minyak dunia berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari, sampai dengan Mei menunjukkan harga minyak dunia berada di bawah rata-rata per tahun. Harga minyak dunia tertinggi ditunjukkan pada bulan Oktober sebesar Rp 1.162.638,12, sedangkan harga minyak dunia terendah ditunjukkan pada bulan Januari sebesar Rp 757.744,00. Nilai standar deviasi untuk harga minyak dunia pada periode 2020 sebesar 117232,88

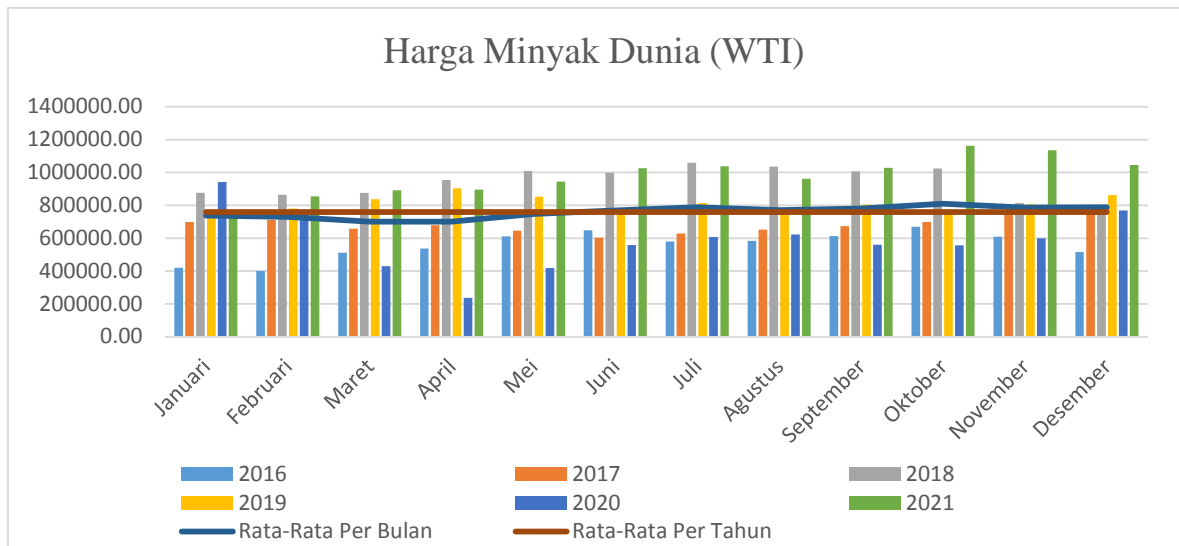
Dilihat dari nilai rata-rata per bulan, maka dapat diketahui bahwa harga minyak dunia dengan standar *West Texas Intermediate* periode 2016-2021 yaitu sebesar Rp 759.056,48. Pada bulan Juni sampai dengan Desember menunjukkan harga minyak dunia berada di atas rata-rata penelitian, sedangkan pada bulan Januari sampai dengan Mei menunjukkan harga minyak dunia berada di bawah rata-rata penelitian. Harga minyak dunia tertinggi ditunjukkan pada bulan Oktober sebesar Rp 810.108,96, sedangkan harga minyak dunia terendah ditunjukkan pada bulan April sebesar Rp 700.382,57. Dengan demikian menghasilkan nilai standar deviasi per bulan sebesar 35698,02, dengan standar deviasi tertinggi pada periode 2021 sebesar 117232,88, sedangkan nilai standar deviasi terendah pada periode 2019 sebesar 49688,61.

Harga minyak dunia dengan standar *West Texas Intermediate* (WTI) pada periode 2016-2021 disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 4.4  
 Harga Minyak Dunia (WTI) Periode 2016-2021 (dalam Rp/barrel)

No	Bulan	Periode						Rata-Rata Per Bulan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Januari	420583,68	699352,50	876257,20	731856,72	941429,84	757744,00	737870,66
2	Februari	400345,28	712594,69	863565,71	781114,25	766034,78	854190,72	729640,91
3	Maret	511243,25	657124,93	875146,23	836487,75	430350,93	891942,30	700382,57
4	April	537085,00	680068,14	954265,00	903044,26	236698,10	894693,12	700975,60
5	Mei	611620,74	645899,04	1008621,74	853201,58	418489,68	944378,47	747035,21
6	Juni	648508,00	603198,18	998435,57	778194,42	557563,74	1026016,12	768652,67
7	Juli	580360,70	629131,96	1059660,42	812878,90	607311,78	1037114,43	787743,03
8	Agustus	583640,72	651998,88	1036349,62	767778,48	621974,60	961698,27	770573,43
9	September	612776,34	673267,48	1007027,97	803108,90	559892,64	1027461,00	780589,06
10	Oktober	668844,08	698805,84	1024530,75	750097,96	555737,00	1162638,12	810108,96
11	November	608640,19	758872,16	812667,31	805867,17	598757,74	1135400,15	786700,79
12	Desember	514932,74	785547,36	754041,04	861373,80	769576,34	1044958,12	788404,90
Rata-rata Per Tahun		558215,06	682988,43	939214,05	807083,68	588651,43	978186,24	759056,48
Max		668844,08	785547,36	1059660,42	903044,26	941429,84	1162638,12	810108,96
Min		400345,28	603198,18	754041,04	731856,72	236698,10	757744,00	700382,57
Standar Deviasi		84364,87	52263,41	99300,05	49688,61	183643,47	117232,88	35698,02

Sumber: www.eia.gov (data diolah, 2021)



Gambar 4.4  
 Harga Minyak Dunia (WTI) Periode 2016-2021

#### **4.1.1.5 Harga Gas Bumi Dunia (*Henry Hub*)**

Berdasarkan data yang diperoleh dari [www.eia.gov](http://www.eia.gov) untuk harga gas bumi dunia pada periode 2016-2021, maka pada periode 2016 rata-rata harga gas bumi dunia sebesar Rp 33.485,76 dengan bulan Juli sampai dengan Desember menunjukkan harga gas bumi dunia berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari sampai dengan Juni menunjukkan harga gas bumi dunia berada di bawah rata-rata per tahun. Harga gas bumi dunia tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp 48.235,24, sedangkan harga gas bumi dunia terendah pada bulan Maret sebesar Rp 22.967,48. Nilai standar deviasi untuk harga minyak dunia pada periode 2016 sebesar 7301,24.

Pada periode 2017 rata-rata harga gas bumi dunia sebesar Rp 39.999,77 dengan bulan Januari, April, Mei, September dan November menunjukkan harga gas bumi dunia berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Februari, Maret, Juni, Juli, Agustus, Oktober dan Desember menunjukkan harga gas bumi dunia berada di bawah rata-rata per tahun. Harga gas bumi dunia tertinggi ditunjukkan pada bulan Januari sebesar Rp 44.031,90, sedangkan harga gas bumi dunia terendah ditunjukkan pada bulan Februari sebesar Rp 38.038,95. Nilai standar deviasi untuk harga gas bumi dunia pada periode 2017 sebesar 1776,91.

Pada periode 2018 rata-rata harga gas bumi dunia sebesar Rp 45.201,88 dengan bulan Januari, Oktober, November dan Desember menunjukkan harga gas bumi dunia berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Februari sampai dengan September menunjukkan harga gas bumi dunia berada di bawah rata-rata per tahun. Harga gas bumi dunia tertinggi ditunjukkan pada bulan November sebesar Rp 58.646,51, sedangkan harga gas bumi dunia terendah ditunjukkan pada bulan Februari sebesar Rp 36.597,69. Nilai standar deviasi untuk harga gas bumi dunia pada periode 2018 sebesar 7819,68.

Pada periode 2019 rata-rata harga gas bumi dunia sebesar Rp 36.366,45 dengan bulan Januari, Februari, Maret, April, Mei, September, Oktober dan November menunjukkan harga gas bumi dunia berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Juni, Juli, Agustus dan Desember menunjukkan harga gas bumi dunia berada di bawah rata-rata per tahun. Harga gas bumi dunia tertinggi ditunjukkan pada bulan Januari sebesar Rp 43.763,92, sedangkan harga gas bumi dunia terendah ditunjukkan pada bulan Desember sebesar Rp 30.860,22. Nilai standar deviasi untuk harga gas bumi dunia pada periode 2019 sebesar 4006,09.

Pada periode 2020 rata-rata harga gas bumi dunia sebesar Rp 29.676,42 dengan bulan Agustus, Oktober, November dan Desember menunjukkan harga gas bumi dunia berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli dan September menunjukkan harga gas bumi dunia berada di bawah rata-rata per tahun. Harga gas bumi dunia tertinggi ditunjukkan pada bulan November sebesar Rp 36.874,08, sedangkan harga gas bumi dunia terendah ditunjukkan pada bulan Juni sebesar Rp 23.312,26. Nilai standar deviasi untuk harga gas bumi dunia pada periode 2020 sebesar 4622,49.

Pada periode 2021 rata-rata harga gas bumi dunia sebesar Rp 56.011,00 dengan bulan Februari, Agustus, September, Oktober dan November menunjukkan harga gas bumi dunia berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari, Maret, April, Mei, Juni, Juli dan Desember menunjukkan harga gas bumi dunia berada di bawah rata-rata per tahun. Harga gas bumi dunia tertinggi ditunjukkan pada bulan Oktober sebesar Rp 78.236,49, sedangkan harga gas bumi dunia terendah ditunjukkan pada bulan Januari sebesar Rp 38.167,64. Nilai standar deviasi untuk harga gas bumi dunia pada periode 2021 sebesar 15735,21.

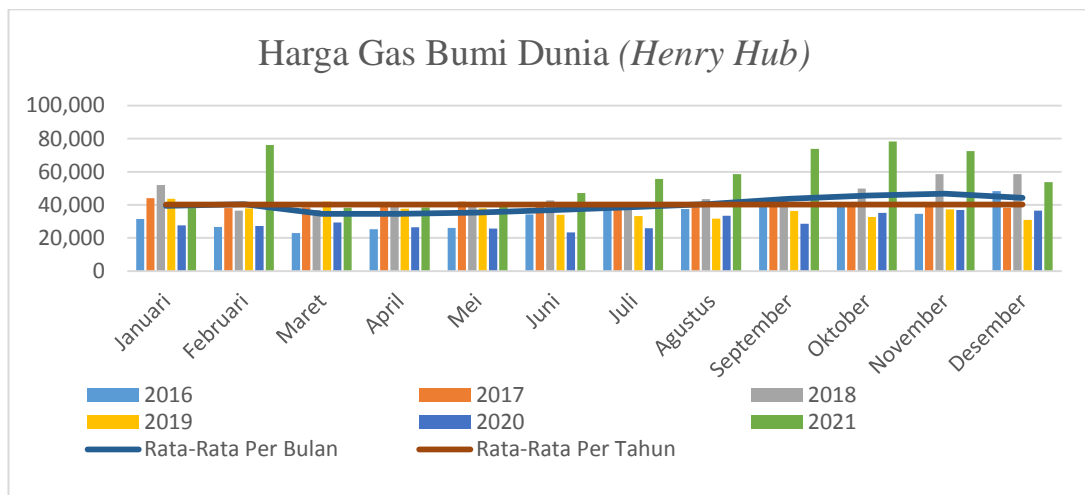
Dilihat dari nilai rata-rata per bulan, maka dapat diketahui bahwa harga gas bumi dunia dengan standar *Henry Hub* periode 2016-2021 yaitu sebesar Rp 40.106,88. Pada bulan Februari, Agustus, September, Oktober, November dan Desember menunjukkan harga gas bumi dunia berada di atas rata-rata penelitian, sedangkan pada Januari, Maret sampai dengan Juli menunjukkan harga gas bumi dunia berada di bawah rata-rata penelitian. Harga gas bumi dunia tertinggi

Tabel 4.5

Harga Gas Bumi Dunia (*Henry Hub*) Periode 2016-2021 (dalam Rp/mmbtu) ditunjukkan pada bulan November sebesar Rp 46.761,78, sedangkan harga gas bumi dunia terendah ditunjukkan pada bulan Maret sebesar Rp 34.368,50. Dengan demikian menghasilkan nilai standar deviasi per bulan sebesar 4272,44, dengan standar deviasi tertinggi pada periode 2021 sebesar 15735,21, sedangkan nilai standar deviasi terendah pada periode 2017 sebesar 1776,91.

Harga gas bumi dunia sengan standar *Henry Hub* pada periode 2016-2021 disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

No	Bulan	Periode						Rata-Rata Per Bulan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Januari	31568,88	44031,90	51908,31	43763,92	27597,24	38167,64	39506,32
2	Februari	26656,05	38038,95	36597,69	37826,78	27186,94	76125,15	40405,26
3	Maret	22967,48	38364,48	37003,64	42019,80	29296,93	38178,64	34638,50
4	April	25351,68	41313,70	38855,60	37669,75	26373,18	38484,88	34674,80
5	Mei	26140,80	41961,15	39062,80	37976,40	25782,75	41642,10	35427,67
6	Juni	34136,20	39690,62	42779,88	33938,40	23312,26	47256,96	36852,39
7	Juli	36925,08	39702,54	40788,79	33241,62	25935,81	55645,44	38706,55
8	Agustus	37506,00	38717,90	43544,56	31606,14	33474,20	58502,18	40558,50
9	September	38864,02	40206,16	44787,00	36285,44	28642,56	73824,12	43768,22
10	Oktober	38891,98	39087,36	49944,56	32638,64	35109,10	78236,49	45651,36
11	November	34585,65	40677,14	58646,51	37370,30	36874,08	72417,00	46761,78
12	Desember	48235,24	38205,36	58503,24	30860,22	36531,95	53651,44	44331,24
Rata-rata Per Tahun		33485,76	39999,77	45201,88	36266,45	29676,42	56011,00	40106,88
Max		48235,24	44031,90	58646,51	43763,92	36874,08	78236,49	46761,78
Min		22967,48	38038,95	36597,69	30860,22	23312,26	38167,64	34638,50
Standar Deviasi		7301,24	1776,91	7819,68	4006,09	4622,49	15735,21	4272,44



Gambar 4.5  
Harga Gas Bumi Dunia (Henry Hub) Periode 2016-2021

#### 4.1.1.6 Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Berdasarkan data yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.yahooofinance.com](http://www.yahooofinance.com) untuk indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan pada periode 2016-2021, maka pada periode 2016 rata-rata indeks harga saham sektor pertambangan sebesar Rp 1.092,28 dengan bulan Juli sampai dengan Desember menunjukkan indeks harga saham sektor pertambangan berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari sampai dengan Juni menunjukkan indeks harga saham sektor pertambangan berada di bawah rata-rata per tahun. Indeks harga saham sektor pertambangan tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp 1.384,71, sedangkan indeks harga saham terendah pada bulan Januari sebesar Rp 785,29. Nilai standar deviasi untuk indeks harga saham sektor pertambangan pada periode 2016 sebesar 204,73.

Pada periode 2017 rata-rata indeks harga saham sektor pertambangan sebesar Rp 1.492,13 dengan bulan Maret, April, Agustus, Oktober, November, dan Desember menunjukkan indeks harga saham sektor pertambangan berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Januari, Februari, Mei, Juni, Juli dan September menunjukkan indeks harga saham sektor pertambangan berada di bawah rata-rata per tahun. Indeks harga saham sektor pertambangan tertinggi pada bulan Oktober sebesar Rp 1.608,90, sedangkan indeks harga saham terendah pada bulan

Mei sebesar Rp 1.397,23. Nilai standar deviasi untuk indeks harga saham sektor pertambangan pada periode 2017 sebesar 77,30.

Pada periode 2018 rata-rata indeks harga saham sektor pertambangan sebesar Rp 1.905,00 dengan bulan Januari, Februari, Juni, Juli, Agustus dan September menunjukkan indeks harga saham sektor pertambangan berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Maret, April, Mei, Oktober, November dan Desember menunjukkan indeks harga saham sektor pertambangan berada di bawah rata-rata per tahun. Indeks harga saham sektor pertambangan tertinggi pada bulan Juli sebesar Rp 2.114,42, sedangkan indeks harga saham terendah pada bulan November sebesar Rp 1.711,08. Nilai standar deviasi untuk indeks harga saham sektor pertambangan pada periode 2018 sebesar 115,87.

Pada periode 2019 rata-rata indeks harga saham sektor pertambangan sebesar Rp 1.677,07 dengan bulan Januari, Februari, Maret, April, dan Juni menunjukkan indeks harga saham sektor pertambangan berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Mei, Juli sampai dengan Desember menunjukkan indeks harga saham sektor pertambangan berada di bawah rata-rata per tahun. Indeks harga saham sektor pertambangan tertinggi pada bulan Januari sebesar Rp 1.923,02, sedangkan indeks harga saham terendah pada bulan November sebesar Rp 1.397,94. Nilai standar deviasi untuk indeks harga saham sektor pertambangan pada periode 2019 sebesar 155,72.

Pada periode 2020 rata-rata indeks harga saham sektor pertambangan sebesar Rp 1.392,30 dengan bulan Januari, Agustus, Oktober, November dan Desember menunjukkan indeks harga saham sektor pertambangan berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli dan September menunjukkan indeks harga saham sektor pertambangan berada di bawah rata-rata per tahun. Indeks harga saham sektor pertambangan tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp 1.915,56, sedangkan indeks harga saham terendah pada bulan Maret sebesar Rp 1.184,09. Nilai standar deviasi untuk indeks harga saham sektor pertambangan pada periode 2020 sebesar 211,08.

Pada periode 2021 rata-rata indeks harga saham sektor pertambangan sebesar Rp 1.876,85 dengan bulan Januari, Februari, April, Juni, September, November dan Desember menunjukkan indeks harga saham sektor pertambangan berada di atas rata-rata per tahun, sedangkan pada bulan Maret, Mei, Juli, Juni dan Oktober menunjukkan indeks harga saham sektor pertambangan berada di bawah rata-rata per tahun. Indeks harga saham sektor pertambangan tertinggi pada bulan Februari sebesar Rp 2.048,92, sedangkan indeks harga saham terendah pada bulan Juli sebesar Rp 1.746,09. Nilai standar deviasi untuk indeks harga saham sektor pertambangan pada periode 2021 sebesar 94,77.

Dilihat dari nilai rata-rata per bulan, maka dapat diketahui bahwa indeks harga sektoral pada sektor pertambangan periode 2016-2021 yaitu sebesar Rp 1.572,60. Pada bulan Februari, Juli sampai dengan Desember menunjukkan indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan berada di atas rata-rata penelitian,



sedangkan pada Januari, Maret sampai dengan Juni menunjukkan indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan berada di bawah rata-rata penelitian. Indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan tertinggi ditunjukkan pada bulan Desember sebesar Rp 1.698,95, sedangkan indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan terendah ditunjukkan pada bulan Mei sebesar Rp 1.497,62. Dengan demikian menghasilkan nilai standar deviasi per bulan sebesar 51,27, dengan standar deviasi tertinggi pada periode 2020 sebesar 211,08, sedangkan nilai standar deviasi terendah pada periode 2017 sebesar 77,30. Indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan periode 2016-2021 disajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 4.6

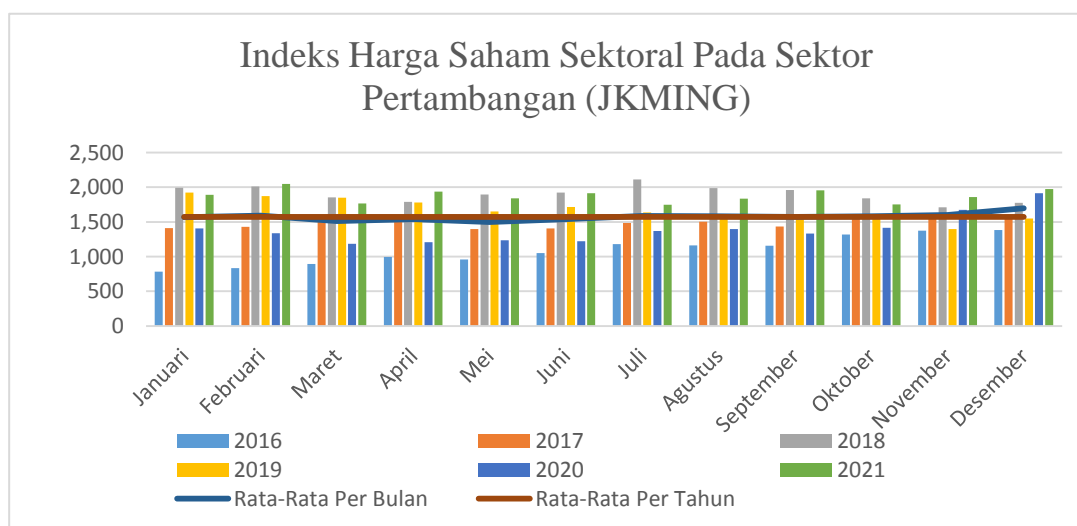
No	Bulan	Periode						Rata-Rata Per Bulan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Januari	785,29	1410,17	1991,98	1923,02	1404,74	1893,30	1568,08
2	Februari	834,99	1429,60	2010,48	1874,60	1339,07	2048,92	1589,61
3	Maret	895,77	1524,35	1852,54	1849,70	1184,09	1765,43	1511,98
4	April	995,61	1529,12	1789,64	1779,37	1208,92	1939,76	1540,40
5	Mei	960,93	1397,23	1897,31	1649,38	1238,20	1842,68	1497,62
6	Juni	1052,93	1404,81	1925,05	1715,47	1223,95	1913,23	1539,24
7	Juli	1182,43	1482,96	2114,42	1635,93	1370,18	1746,09	1588,67
8	Agustus	1163,64	1505,53	1989,46	1611,86	1398,81	1834,10	1583,90
9	September	1158,59	1434,65	1961,33	1593,85	1332,02	1954,12	1572,43
10	Oktober	1316,84	1608,90	1840,23	1545,07	1418,02	1753,35	1580,40
11	November	1375,64	1584,21	1711,08	1397,94	1674,09	1856,86	1599,97
12	Desember	1384,71	1594,00	1776,50	1548,62	1915,56	1974,30	1698,95
Rata-rata Per Tahun		1092,28	1492,13	1905,00	1677,07	1392,30	1876,85	1572,60
Max		1384,71	1608,90	2114,42	1923,02	1915,56	2048,92	1698,95
Min		785,29	1397,23	1711,08	1397,94	1184,09	1746,09	1497,62
Standar deviasi		204,73	77,30	115,87	155,72	211,08	94,77	51,27

Indeks Harga Saham Sektoral Pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com) (data diolah, 2021)

#### 4.2 Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pada Sektor Pertambangan, maka diperlukan alat untuk menganalisis variabel tersebut. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.



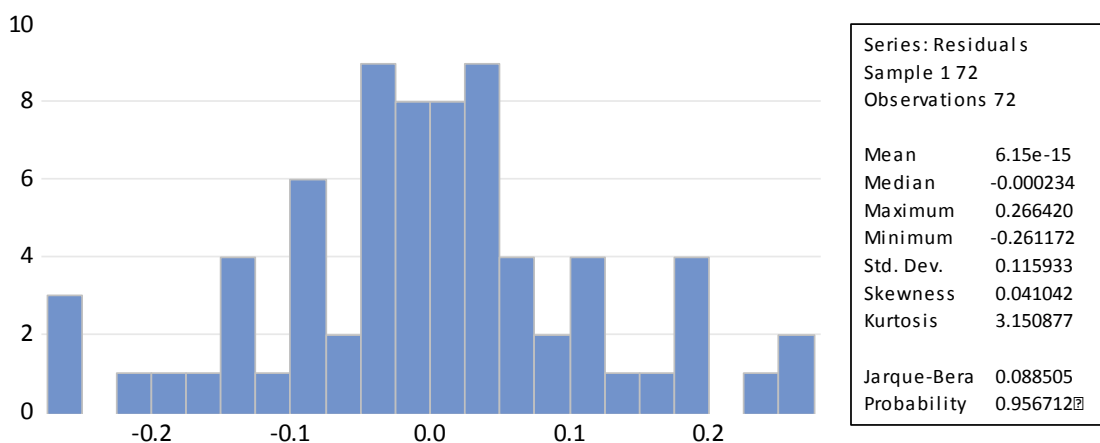
### 4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model suatu regresi terdapat masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk memberikan suatu keputusan persamaan regresi dalam ketepatan estimasi, dan konsisten. Ada beberapa uji asumsi klasik di dalam penelitian, yaitu:

#### 4.2.1.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Eviews versi 12. Data berdistribusi normal apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  serta dasar pengambilan keputusan dapat dilakuka berdasarkan hasil probabilitas pada histogram normalitas.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini diketahui bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0,956712, ini menunjukkan nilai probabilitas  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil pengolahan uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Eviws 12 (data diolah, 2022)

Gambar 4.7  
Uji Normalitas

#### 4.2.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengatahui dari masing-masing variabel independen saling berhubungan linier di dalam suatu model persamaan regresi. Uji multikolinearitas dilakukan menggunakan korelasi bivariat untuk mengetahui ada atau tidak mutikolinearitas, dengan ketentuan apabila korelasi bivariat lebih besar dari *rule of thumb* 0,9 maka di dalam model terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini diketahui bahwa nilai koefisien korelasi untuk semua variabel yaitu Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia berada di bawah nilai *rule of thumb* yaitu 0,9 maka dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi multikolinearitas antar variabel pada model regresi yang digunakan ini. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Uji Multikolinearitas

	INFLASI	NILAI TUKAR	SUKU BUNGA	HARGA MINYAK	HARGA GAS
INFLASI	1.000000	-0.520130	0.707537	-0.299945	-0.308871
NILAI TUKAR	-0.520130	1.000000	-0.255787	0.165205	0.070148
SUKU BUNGA	0.707537	-0.255787	1.000000	-0.285720	-0.390418
HARGA MINYAK	-0.248091	0.165205	-0.285720	1.000000	0.637155
HARGA GAS	-0.308871	0.070148	-0.390418	0.637155	1.000000

Sumber: Eviews 12 (data diolah, 2022)

#### 4.2.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui residual dari model regresi apakah konstan atau tidak yang terbentuk dari varians, atau dapat dikatakan untuk mengetahui ada atau tidak heteroskedastisitas. Model regresi yang baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas di dalam suatu penelitian. Uji heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Harvey, dengan ketentuan apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas di dalam penelitian tersebut.

Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini diketahui bahwa dari semua variabel independen yaitu Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*) sebesar, Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia menghasilkan Prob. Chi-Square sebesar 0,1861. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini, karena nilai probabilitas variabel independen pada penelitian ini adalah  $0,1861 > 0,05$ . Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8  
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	1.534697	Prob. F(5,66)	0.1911
Obs*R-squared	7.499185	Prob. Chi-Square(5)	0.1861
Scaled explained SS	13.98337	Prob. Chi-Square(5)	0.1157

Test Equation:

Dependent Variable: RESID2

Method: Least Squares

Date: 06/14/22 Time: 10:57

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-38.77984	97.03783	-0.399636	0.6907
INFLASI	3.035026	1.623262	1.869708	0.0660
NILAI TUKAR	3.078698	9.923920	0.310230	0.7574
SUKU BUNGA	5.275237	2.582820	2.042433	0.0451
HARGA MINYAK	-2.307626	1.704664	-1.353714	0.1804
HARGA GAS BUMI	2.771689	1.821088	1.521996	0.1328
R-squared	0.104155	Mean dependent var		-6.081280
Adjusted R-squared	0.036288	S.D. dependent var		3.054716
S.E. of regression	2.998779	Akaike info criterion		5.113943
Sum squared resid	593.5165	Schwarz criterion		5.303665
Log likelihood	-178.1019	Hannan-Quinn criter.		5.189472
F-statistic	1.534697	Durbin-Watson stat		1.897265
Prob(F-statistic)	0.191147			

Sumber: Eviews 12 (data diolah, 2022)

#### 4.1.1.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi korelasi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan

lain. Model regresi yang dapat dikatakan baik apabila tidak terjadinya autokorelasi, dengan metode yang digunakan adalah *durbin-watson* (DW test). Penggunaan ketentuan untuk uji autokorelasi ini dikatakan apabila  $DW (-2 < DW < +2)$  maka tidak terjadi autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan *durbin-watson* dan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 0,815924. Nilai DW berada diantara  $-2 < DW < +2$ , dengan demikian pada model regresi panel ini tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9  
Uji Autokorelasi

R-squared	0.735101	Mean dependent var	7.337177
Adjusted R-squared	0.715033	S.D. dependent var	0.225251
S.E. of regression	0.120244	Akaike info criterion	-1.318930
Sum squared resid	0.954271	Schwarz criterion	-1.129208
Log likelihood	53.48149	Hannan-Quinn criter.	-1.243401
F-statistic	36.63039	Durbin-Watson stat	0.815924
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 12 (data diolah, 2022)

#### 4.2.2 Uji Regresi Linear Berganda

Pada penelitian menggunakan uji regresi linear berganda yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10  
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Indeks Harga Saham

Method: Least Squares

Date: 06/14/22 Time: 10:49

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.52605	3.890993	-3.476246	0.0009
INFLASI	-0.145548	0.065089	-2.236132	0.0287
NILAI TUKAR	1.373374	0.397926	3.451327	0.0010
SUKU BUNGA	-0.364875	0.103565	-3.523144	0.0008
HARGA MINYAK	0.483375	0.068353	7.071744	0.0000
HARGA GAS BUMI	0.156203	0.073021	2.139143	0.0361
R-squared	0.735101	Mean dependent var		7.337177
Adjusted R-squared	0.715033	S.D. dependent var		0.225251
S.E. of regression	0.120244	Akaike info criterion		-1.318930
Sum squared resid	0.954271	Schwarz criterion		-1.129208
Log likelihood	53.48149	Hannan-Quinn criter.		-1.243401
F-statistic	36.63039	Durbin-Watson stat		0.815924
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 12 (data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda pada penelitian ini didapatkan persamaan sebagai berikut, yaitu:

$$\text{Indeks Harga Saham} = -13.52605 - 0,145548 (\text{Inflasi}) + 1,373374 (\text{Nilai Tukar}) - 0,364875 (\text{Suku Bunga}) + 0,483375 (\text{Harga Minyak}) + 0,156203 (\text{Harga Gas Bumi})$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut, maka didapatkan hasil dan dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien konstanta sebesar -13,52605. Artinya jika variabel Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Bank Indonesia, Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia bernilai 0 maka indeks harga saham bernilai negatif yaitu sebesar -13,52605.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel Inflasi bernilai negatif sebesar -0,145548. Artinya setiap peningkatan Inflasi sebesar 1 satuan, maka indeks harga saham akan

mengalami penurunan sebesar -0,145548 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

- 3) Nilai koefisien regresi variabel Nilai Tukar bernilai positif sebesar 1,373374. Artinya setiap peningkatan Nilai Tukar sebesar 1 satuan, maka indeks harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 1,373374 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel Suku Bunga Bank Indonesia bernilai negatif sebesar -0,364875. Artinya setiap peningkatan Nilai Tukar sebesar 1 satuan, maka indeks harga saham akan mengalami penurunan sebesar -0,364875 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- 5) Nilai koefisien regresi variabel Harga Minyak Dunia bernilai positif sebesar 0,483375. Artinya setiap peningkatan Harga Minyak Dunia sebesar 1 satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,483375 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- 6) Nilai koefisien regresi variabel Harga Gas Bumi Dunia bernilai positif sebesar 0,156203. Artinya setiap peningkatan Harga Minyak Dunia sebesar 1 satuan, maka indeks harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,156203 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

### 4.2.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis memiliki tujuan untuk menguji secara signifikansinya. Signifikansi di uji karena untuk melihat ada atau tidak hubungan lebih dari dua variabel dengan menggunakan regresi linear berganda. Uji hipotesis untuk variabel independen atau variabel dependen dapat dilakukan secara individu (parsial) dengan Uji t, dan secara bersama-sama (simultan) dengan Uji F berikut ini.

#### 4.2.3.1 Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial atau uji t ini bertujuan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh hasil uji t dan nilai signifikansi untuk variabel independen adalah berikut ini.

##### a. Tingkat Inflasi

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel inflasi memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-2,236132 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0287 < 0,05$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, dengan arah hubungan negatif.

##### b. Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel nilai tukar memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,451327 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0010 < 0,05$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, dengan arah hubungan positif.

##### c. Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*)

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel suku bunga Bank Indonesia memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-3,523144 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0008 < 0,05$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, dengan arah hubungan negatif.

d. Harga Minyak Dunia (*West Texas Intermediate*)

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel harga minyak dunia memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $7,071744 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial harga minyak dunia dengan standar *West Texas Intermediate* (WTI) berpengaruh dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, dengan arah hubungan positif.

e. Harga Gas Bumi Dunia (*Henry Hub*)

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel harga gas bumi dunia memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,139143 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0361 < 0,05$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial harga gas bumi dunia dengan standar *Henry Hub* berpengaruh dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, dengan arah hubungan positif.

#### 4.2.3.2 Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi secara simultan atau uji F ini bertujuan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama (simultan) variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh hasil bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $36,63039 > 2,35$  dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 yaitu  $0,000000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pada Sektor Pertambangan.

#### 4.2.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Pada penelitian ini  $R^2$  memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,735101 atau 73,5101%. Koefisien determinasi ini digunakan karena pada penelitian ini menggunakan lebih dari pada satu variabel independen.

Kemudian nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,715033. Hasil tersebut menunjukkan pengaruh variabel Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia (*West Texas Intermediate*), dan Harga Gas Bumi Dunia (*Henry Hub*) sebesar 0,715033 atau 71,5033%, sedangkan sisanya sebesar 0,284967 atau 28,4967% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.



### 4.3 Pembahasan dan Interpretasi Hasil

#### 4.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa variabel Inflasi memiliki nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-2,236132 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0287 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan, dengan arah hubungan negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 ( $H_1$ ) diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardini (2019), Pardede, *et al* (2016), Ningsih dan Muthmainnah (2019) yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang atau komoditi secara terus menerus. Keadaan inflasi yang berpengaruh negatif ini akan meningkatkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, sedangkan volume penjualan semakin menipis. Dengan begitu, perusahaan untuk menaikkan pendapatan maka harga jual harus dinaikkan. Dalam keadaan seperti itu, perusahaan tidak bisa menaikkan harga dengan secara sembrangan, sehingga saat harga dinaikkan oleh perusahaan, tidak sedikit konsumen yang akan meninggalkan dan mengakibatkan menurunnya permintaan dan volume penjualan. Dengan demikian, penjualan yang mengalami penurunan mengakibatkan indeks harga saham akan menurun pula, sehingga keputusan investor untuk menjual dan membeli saham sektor pertambangan dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang ada di Indonesia pada periode penelitian yaitu periode 2016 sampai dengan 2021.

#### 4.3.2 Pengaruh Nilai Tukar (*Exchange Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa variabel Nilai Tukar memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,451327 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0010 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan, dengan arah hubungan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 ( $H_2$ ) diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriana dan Paramita (2020), Ningsih dan Muthmainnah (2019) serta Mahardini (2019) yang menyatakan bahwa nilai tukar (*exchange rate*) secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Nilai tukar merupakan nilai mata uang terhadap mata uang lainnya atau mata uang suatu negara terhadap mata uang domestik. Pada penelitian ini, nilai tukar

berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan dikarenakan semakin apresiasi atau meningkatnya rupiah terhadap dollar, maka akan semakin baik kinerja di pasar modal karena mengakibatkan harga saham yang meningkat, sehingga ini memberikan hubungan yang positif antara nilai tukar terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. Dalam hal ini, para investor atau calon investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan uangnya ke dalam pasar modal. Dengan demikian, akan memberikan efek bagi investor untuk mengambil keputusan membeli atau menjual saham sektor pertambangan tersebut dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap dollar pada periode penelitian yaitu periode 2016 sampai dengan 2021.

#### **4.3.3 Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021**

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa variabel Suku Bunga Bank Indonesia memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-3,523144 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0008 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan, dengan arah hubungan negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 ( $H_3$ ) diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardini (2019), Anisa (2018) serta Kukuh (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Suku bunga Bank Indonesia merupakan kebijakan yang ditetapkan dengan satuan persen yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai sikap kebijakan moneter dan diumumkan ke masyarakat. Menurut Agoes Parera (2020:79) Kebijakan moneter adalah upaya untuk mengendalikan atau mengarahkan perekonomian makro ke kondisi yang lebih baik atau diinginkan dengan mengatur jumlah uang yang beredar. Dengan adanya kebijakan ini, pemerintah dapat mempertahankan, menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar dalam upaya mempertahankan kemampuan ekonomi untuk bertumbuh, sekaligus mengendalikan inflasi.

Pada penelitian ini suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. Artinya semakin tinggi suku bunga Bank Indonesia, maka indeks harga saham sektoral pada sektor pertambangan akan semakin menurun. Hal ini terbukti dengan adanya penurunan suku bunga Bank Indonesia dan indeks harga saham sektor pertambangan mengalami peningkatan pada periode 2016, 2017, 2019 dan 2021. Kebijakan suku bunga rendah maka harga saham akan meningkat dikarenakan para investor lebih tertarik untuk berinvestasi ke dalam saham, sehingga permintaan terhadap saham akan meningkat pula. Dengan demikian, keputusan para investor untuk menjual dan membeli saham sektor pertambangan dipengaruhi oleh suku bunga Bank Indonesia pada periode penelitian yaitu periode 2016 sampai dengan 2021.

#### **4.3.4 Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021**

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa variabel Harga Minyak Dunia (WTI) memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $7,071744 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan, dengan arah hubungan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan Harga Minyak Dunia (WTI) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 4 ( $H_4$ ) diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Auliana dan Tahmat (2019), Pardade *et al.* (2016) serta Ningsih dan Muthmainnah (2019) yang menyatakan bahwa suku bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Minyak mentah (*crude oil*) adalah komoditas energi yang banyak dibutuhkan oleh berbagai industri di dunia termasuk Indonesia. Kenaikan harga minyak dunia dapat memberi dampak yang baik untuk perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang ada di Indonesia, sehingga para calon investor tertarik untuk menginvestasikan di perusahaan pertambangan sehingga indeks harga pertambangan juga akan meningkat. Naik turunnya minyak dunia secara langsung pada periode penelitian ini memberikan dampak terhadap pendapatan perusahaan yang bergerak di sub sektor migas. Dengan demikian, pada penelitian ini harga minyak dunia berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, maka keputusan para investor untuk menjual dan membeli saham sektor pertambangan dipengaruhi harga minyak dunia pada periode penelitian yaitu periode 2016 sampai dengan 2021.

#### **4.3.5 Pengaruh Harga Gas Bumi Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021**

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa variabel Harga Gas Bumi Dunia (Henry Hub) memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,139143 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0361 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial Harga Gas Bumi Dunia berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan, dengan arah hubungan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan Harga Gas Bumi Dunia (Henry Hub) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Sektor Pertambangan, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 5 ( $H_5$ ) diterima.

Hal ini bersamaan dengan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, dikarenakan minyak dengan gas bumi merupakan satu sub sektor di dalam sektor pertambangan. Dengan demikian, ketika harga minyak meningkat maka harga gas bumi pun ikut meningkat, atau sebaliknya. Dengan demikian, pada penelitian ini harga gas bumi dunia berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, maka keputusan para investor

untuk menjual atau membeli saham sektor pertambangan dipengaruhi harga gas bumi dunia pada periode penelitian yaitu periode 2016 sampai dengan 2021.

#### **4.3.6 Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Periode 2016-2021**

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa secara bersama-sama nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $36,63039 > 2,24$  dengan signifikansi sebesar  $0,000000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Bank Indonesia, Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Bank Indonesia, Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 6 ( $H_6$ ) diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriana dan Paramita (2020), Mahardini (2019) serta Pardede, *et al* (2016) yang menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar (*exchange rate*), suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*), harga minyak dunia, dan harga gas bumi dunia secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Dengan demikian, faktor-faktor eksternal dari perusahaan yaitu makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga Bank Indonesia, Harga Minyak Dunia, Harga Gas Bumi Dunia memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan periode 2016-2021, maka hal ini para investor ataupun calon investor dapat memilih keputusan untuk menjual atau membeli saham sektor pertambangan yang dipengaruhi oleh variabel makro ekonomi pada periode penelitian yaitu periode 2016 sampai dengan 2021.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pada Sektor Pertambangan (Periode 2016-2021)”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari variabel Inflasi diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-2,236132 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0287 < 0,05$ . Artinya secara parsial variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021, dengan arah hubungan negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ( $H_1$ ) diterima.
2. Dari variabel Nilai Tukar (*Exchange Rate*) diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,451327 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0010 < 0,05$ . Artinya secara parsial variabel Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021, dengan arah hubungan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ( $H_2$ ) diterima.
3. Dari variabel Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-3,523144 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0008 < 0,05$ . Artinya secara parsial variabel Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021, dengan arah hubungan negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ( $H_3$ ) diterima.
4. Dari variabel Harga Minyak Dunia (*West Texas Intermediate*) diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $7,071744 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Artinya secara parsial variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021, dengan arah hubungan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 ( $H_4$ ) diterima.
5. Dari variabel Harga Gas Bumi Dunia (*Hery Hub*) diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,139143 > 1,66827$  dengan signifikansi sebesar  $0,0361 < 0,05$ . Artinya secara parsial variabel Harga Gas Bumi Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021, dengan arah hubungan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 ( $H_5$ ) diterima.
6. Dari variabel Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Bank Indonesia, Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia diperoleh hasil  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $36,63039 > 2,35$  dengan signifikansi sebesar  $0,000000 < 0,05$ . Artinya variabel Inflasi,

Nilai Tukar, Suku Bunga Bank Indonesia, Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektorial pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2021, dengan arah hubungan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 ( $H_6$ ) diterima.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Harga Minyak Dunia, dan Harga Gas Bumi Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektorial Pada Sektor Pertambangan (Periode 2016-2021)” maka saran yang dapat diberikan yaitu:

a. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti dapat melakukan pengembangan lebih lanjut mengenai penelitian ini yaitu dengan menambah variabel bebas lainnya seperti makro ataupun variabel yang dapat digunakan seperti rasio keuangan dan sentiment luar negeri lainnya digunakan untuk memprediksi indeks harga saham sektorial pada sektor pertambangan. Peneliti dapat menggunakan metode pengukuran yang lainnya agar memperoleh hasil yang akurat dan lebih baik. Selain itu, peneliti dapat data harian maupun triwulan, menambah jumlah data, dan menambah periode penelitian agar memperoleh hasil yang detail dari penelitian ini.

b. Bagi Perusahaan atau Emiten

Bagi perusahaan atau emiten diharapkan untuk tidak terlalu bertolak ukur kepada penelitian ini, karena penelitian ini tidak sepenuhnya tepat. Akan tetapi hasil dari penelitian ini dapat meminimalisir kondisi yang tidak diinginkan oleh perusahaan atau emiten, sehingga perusahaan atau emiten lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi indeks harga saham khususnya sektor pertambangan, salah satunya faktor eksternal di penelitian ini. Dengan demikian perusahaan atau emiten dapat melakukan langkah yang preventif.

c. Bagi Investor

Bagi para investor sebaiknya harus memperhatikan lebih lanjut informasi mengenai pergerakan tingkat makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga Bank Indonesia untuk memprediksi dalam pengambilan keputusan ketika ingin berinvestasi di pasar modal khususnya harga saham sektor pertambangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R. (2018). Kausalitas Ekonomi Makro dan Global Terhadap Pasar Modal Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 5-17.
- \_\_\_\_\_. (2014). Keseimbangan Jangka Panjang Antara Variabel Makro Ekonomi Dengan Indeks Harga Saham. *Trikomika Journal*, 10(2), 72-84.
- Ali, K., et al. (2019). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *E-Journal Bisnis Darmajaya*, Vol 5 No.02, p-ISSN 2047-1552, e-ISSN 2047-1560.
- Anggriana, R., dan R.A. Sista Paramita. (2020). Analisis Pengaruh BI *Rate*, Kurs, Inflasi, Harga Minyak dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Negeri Surabaya*, Vol.8 No.3.
- Anisa, I. (2018). Pengaruh Ekonomi makro Dan Harga Komoditas Tambang Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia. Thesis. SKR/FIA/2018/130/051803079. Universitas Brawijaya.
- Auliana, F., dan Tahmat. (2019). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan Pada Indeks LQ45 Periode 2011-2018. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, Vol.1 No.2, p-ISSN: 2655-2922, e-ISSN:2656-632X.
- Badan Pusat Statistika. (2021). Data BI *Rate* Indonesia Periode 2016-2020. bps.go.id. Tersedia di: <https://www.bps.go.id/indicator/13/379/6/bi-rate.html>.
- Banerjee, A., et al. (2015). *Six Randomized Evaluation Introduction and Further Step*. American Journal: Applied Economics.
- Bank Indonesia. (2021). Data Inflasi Indonesia dan *Exchange Rate* IDR/USD Periode 2016-2020. bi.go.id. Tersedia di: <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx> dan <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>.
- Basuki, A.T., dan Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Bodie, Z., dan Robert C Merton. (2000). *Finance International Edition*. United States of America: Prentice-Hall Inc. ISBN: 0-13-025676-5.
- Boediono. (2014). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.
- Bringham, E.F., Joel, F.H. (2018). *Fundamentals Of Financial Managemnet. Fifteenth Edition*. United State of America: 20 Channel Center Street.
- Bursa Efek Indonesia. (2021). Daftar Saham. idx.co.id. Tersedia di: <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/> [Diakses pada 20 November 2021].

- Case, K. E., dan Fair, R.C. (2002). *Principles of Macroeconomics. Sixth Edition.* United States of America: Prentice Hall.
- Curtis, Doug., dan Ian Irvine. (2014). *Macroeconomics Theory, Models and Policy.* CreateSpace Independent Publishing Platform. ISBN: 1511491310, 978-1511491310.
- Dadang, Prasetyo Jatmiko. (2017). Pengantar Manajemen Keuangan. Cetakan Pertama. Diandra Kreatif: Yogyakarta.
- Darmadji, T., dan Fakhruddin, H. (2011). Pasar Modal di Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Energy Information Administration. (2021). Data Harga Minyak Bumi Dunia dan Harga Gas Bumi Dunia Periode 2016-2021. eia.gov. Tersedia di <https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=RWTC&f=M> dan <https://www.eia.gov/dnav/ng/hist/rngwhhdM.htm>.
- ESDM. (2020). Tata Cara Penetapan Pengguna dan Harga Gas Bumi Tertentu di Bidang Industri. Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral. Tersedia di: <https://www.esdm.go.id/id/berita-unit/direktorat-jenderal-minyak-dan-gas-bumi/permen-esdm-tentang-tata-cara-penetapan-pengguna-dan-harga-gas-bumi-tertentu-di-bidang-industri> [Diakses 15 November 2021]
- Fabozzi, Frank J., dan Pamela P Peterson. (2003). *Financial Management & Analysis Second Edition.* John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. ISBN: 0-471-23484-2.
- Fahmi, I. (2016). Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab, Cetakan Kelima. Bandung: Alfabet CV.
- Handiani, S. (2014). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dollar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga saham gabungan pada Periode 2008-2013. *E-Journal Graduate Unpar*, Vol.1 No.1.
- Hardianto, A. (2016). Logam Industri Terimbas Dinginnya Harga Minyak. Kontan.co.id. Tersedia di: <https://investasi.kontan.co.id/news/logam-industri-terimbas-dinginnya-harga-minyak>.
- Hartono, J. (2017). Teori Portofolio Dan Analisis Investasi, Edisi kesepuluh. Yogyakarta: BPFE.
- Hasyim, A.I. (2016). Ekonomi Makro. Jakarta: Kencana.
- Ilimi, M.F. (2017). Pengaruh Kurs/Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode Tahun 2009-2013. *Jurnal Nominal*. Vol. VI, No. 1. Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indonesia, Investment. (2022). Ekonomi Indonesia. Tersedia di: <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/ekonomi/item177?>. [Diakses 23 Mei 2022).
- Kalyebara, Baliira., dan Sardar M.N Islam. (2014). *Corporate Governance Capital Markets, and Capital Budgeting an Integrated Approach.* Physica-Velag a Springer Company. ISBN: 978-3-642-35907.



- Kariyoto, (2018). *Manajemen Keuangan Konsep dan Implementasi*. Malang: UB Press.
- Kasmir. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Liembono. 2016. *Inspirasi Trader dan Analisis Teknikal*. PT Menuju Insan Cemerlang, Surabaya.
- Kementerian Keuangan Indonesia. (2021). *Ini Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020*. *Kemenkeu.go.id*. Tersedia di: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2020/> [Diakses 07 Februari 2022].
- Kontan. (2020). Sektor tambang jadi satu-satunya indeks yang naik dua digit saham ANTM jawara. *Kontan.co.id*. Tersedia di: <https://stocksetup.kontan.co.id/news/sektor-tambang-jadi-satu-satunya-indeks-yang-naik-dua-digit-saham-antm-jawara-1> [Diakses 3 November 2021].
- Krugman, Paul R., Maurice Obstfeld., dan Marc Melitz. (2017). *International Economics Theory & Policy 10<sup>th</sup> Edition, Chapter 14 Exchange Rates and The Foreign Exchange Market: An Asset Approach*. Pearson. ISBN: 0133423646, 978-0133423648.
- Liembono, R.H. (2014). *Analisis Fundamental*. RH Liembhono Founder. BEI5000.
- Listriono, K., dan Elva Nuraina. (2015). Peranan Inflasi, *BI Rate*, Kurs Dollar (USD.IDR) Dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol.6, No.1, pp:73-83, ISSN 2086-0668/2337-5434.
- Machowicz, John M., dan James C Van Horne. (2008). *Fundamentals of Financial Management 13<sup>th</sup> Edition*. Prentice-Hall, Inc. ISBN: 978-0-273-71363-0.
- Mahardini, R, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia 7-Days Repo Rate (BI-7DRR), Indeks Nikkei 225 dan Harga Minyak Dunia (WTI/West Texas Intermediate) Terhadap Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2011-2017. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan*.
- Munifah. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makro Eonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan*.
- Mustikaningrum, J. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI (Periode 2014-2017). *Publikasi Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ningsih, Y. I., dan Muthmainnah. (2019). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Harga Saham Industri Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Journals of economics and Business*, [online] Volume 3(1), 18-26, ISSN 2597-8829. Tersedia di: <http://ekonomis.unbari.ac.id/index.php/ojsekonomis/article/view/52> [Diakses 2 Desember 2021].
- Omar, Mohd Azmi., Muhamad Abduh., dan Raditya Sukmana. (2013). *Fundamentals of Islamic Money and Capital Markets*. John Wiley & Sons Singapore Pte. Ltd. ISBN: 987-1-118-50400-0.

- OpenStac. (2016). *Principles of Macroeconomics*. OpenStac a Creative Commons Attribution 4.0 International License. ISBN: 1-938168-25-9, 978-1-938168-25-3.
- Otoritas Jasa Keuangan. (1995). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal. Ojk.go.id. Tersedia di: [https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Documents/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal/UU%20Nomor%208%20Tahun%201995%20\(official\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Documents/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal/UU%20Nomor%208%20Tahun%201995%20(official).pdf) [Diakses 3 November 2021].
- Pamungkas, B.E., dan Darmawan, A. (2018). Pengaruh Nilai Tukar USD Dan Bursa Asean terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (ihsg). (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.1, P. 73-81.
- Paramasivan, C., dan T Subramanian. (2009). *Financial Management*. *New Age Internatinal (P) Limited*, Publisher. ISBN: 812-242-5739, 978-812-242-5734.
- Pardede, Noel. Raden Rusanta, dan Sri. (2016). Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, Suku Bunga (*Central Bank Rate*), dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di ASEAN (Studi pada Indonesia, Singapura, dan Thailand Periode Juli 2013-Desember 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 39 No.1, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Parera, Agoes. (2020). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, Ignasius Aldo. (2018). Pengaruh Harga Minyak Dunia dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga saham Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode November 2014-November 2016. *Jurnal Ekonomi Universitas Sanata Dharma*.
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Prowanta, E., dan Herlianto, D. (2020). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Puspitasari, V.A., dan Pratiwi, A.A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Harga Minyak, dan Lifting Gas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Journal of Business & Applied Management*, Volume 12(1) p-ISSN: 1979-9543 e-ISSN: 2621-2757. Tersedia di: <https://journal.ubm.ac.id/index.php/business-applied-management/article/view/1616> [Diakses pada 5 November 2021].
- Portonews. (2020). Memahami Hubungan Harga Gas dan Harga Minyak. Tersedia di: <https://www.portonews.com/2020/laporan-utama/memahami-hubungan-harga-gas-dan-harga-minyak/>. [Diakses pada 15 Desember 2021].
- Ridwan, Muhammad. (2021). Harga Minyak Mentah Indonesia Turun Gara-Gara Lockdown di Eropa. *Bisnis.com*. Tersedia di: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20211209/44/1475934/harga-minyak-mentah-indonesia-turun-gara-gara-lockdown-di-eropa>. [Diakses pada 15 Desember 2021].
- Reeves, Steven. (2012). *Microeconomics and Macroeconomics*. Orange Apple. ISBN: 978-81-323-2557-4.

- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam: Teori Dan plikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal 362, ISBN 9789797697523.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, J., Narimawati, U., Munandar, D., Winanti, M. (2020). *Metode Penelitian dalam Implementasi Ragam Analisis Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).
- Setiaji, H. (2021). *Harga Gas Ambrol 7% Batu Bara Ikut Longsor!*. CNBC Indonesia.com. Tersedia di: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20211019072056-17-284855/harga-gas-ambrol-7-batu-bara-ikut-longsor> [Diakses 29 Januari 2022].
- Shelor, J. (2021). *U.S Natural Gas Prices Seen Rising in February, Though Weather Remains Wild Card*. Tersedia di: <https://www.naturalgasintel.com/u-s-natural-gas-prices-seen-rising-in-february-though-weather-remains-wild-card/> [Diakses 9 November 2021].
- Strumeyer, Gary., and Sarah Swammy. (2017). *The Capital Markets Evolution of the Financial Ecosystem*. John Wiley & Sons, Inc, Hoboken, New Jersey. ISBN: 978-1-119-22057-2.
- Sujarweni, Wiratna. (2018). *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi, dna Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Sulastri, Eneng. (2017). *Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan SubSektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2015*. *Jurnal Manajemen Universitas Pakuan*.
- Sumardi, Rebin., dan Suharyono. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Perpustakaan Nasional RI: Katalog Salam Terbitan (KDT). ISBN: 98-602-0819-15-0.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Trinanda, K. (2019). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Return Saham Pada Indeks Harga Saham Gabungan yang Terdaftar di BEI Than 2013-2017*. *Jurnal Manajemen Universitas Pakuan*.
- Wardiyah, M.L. (2017). *Manajemen Pasar Uang Dan Pasar Modal*. Bandung: CV Pustaka Setia. ISBN: 978-979-076-688-4.
- Wijaya, D. (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Winarno, W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Yahoofinance. (2022). *Historical data Indeks Harga Saham IDX Mining (JKMING) Periode 2016-2021*. Yahoofinance. Tersedia di

<https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKMING/history?period1=1451606400&period2=1640908800&interval=1d&filter=history&frequency=1d&includeAdjustedClose=true> [Diakses 15 Januari 2022].

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azmila Zakhia Fazha  
Alamat : Villa Mutiara Pluit Blok I 1 No.38 RT 002 RW 013,  
Kel. Periuk, Kec. Periuk, Kota Tangerang, Banten.  
Tempat dan tanggal lahir : Tangerang, 04 Januari 2000  
Agama : Islam  
Pendidikan  
• SD : SD Negeri Periuk 2 Kota Tangerang  
• SMP : SMP Negeri 17 Kota Tangerang  
• SMA/SMK : SMK Negeri 9 Kota Tangerang  
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 20 Juli 2022  
Peneliti,

(Azmila Zakhia Fazha)

## LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Inflasi (%) Periode 2016-2021

No	Bulan	Periode					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	4.14	3.49	3.25	2.82	2.68	1.55
2	Februari	4.42	3.83	3.18	2.57	2.98	1.38
3	Maret	4.45	3.61	3.40	2.48	2.96	1.37
4	April	3.60	4.17	3.41	2.83	2.67	1.42
5	Mei	3.33	4.33	3.23	3.32	2.19	1.68
6	Juni	3.45	4.37	3.12	3.28	1.96	1.33
7	Juli	3.21	3.88	3.18	3.32	1.54	1.52
8	Agustus	2.79	3.82	3.20	3.49	1.32	1.59
9	September	3.07	3.72	2.88	3.39	1.42	1.60
10	Oktober	3.31	3.58	3.16	3.13	1.44	1.66
11	November	3.58	3.30	3.23	3.00	1.59	1.75
12	Desember	3.02	3.61	3.13	2.72	1.68	1.87

Sumber: www.bi.go.id (2021)

Lampiran 2 Kurs Tengah (Rupiah) Periode 2016-2021

No	Bulan	Periode					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	13846.00	13343.00	13413.00	14072.00	13662.00	14084.00
2	Februari	13395.00	13347.00	13707.00	14062.00	14234.00	14229.00
3	Maret	13276.00	13321.00	13756.00	14244.00	16367.00	14572.00
4	April	13204.00	13327.00	13877.00	14215.00	15157.00	14468.00
5	Mei	13615.00	13321.00	13951.00	14385.00	14733.00	14310.00
6	Juni	13180.00	13319.00	14404.00	14141.00	14302.00	14496.00
7	Juli	13094.00	13323.00	14413.00	14026.00	14653.00	14491.00
8	Agustus	13300.00	13351.00	14711.00	14237.00	14554.00	14374.00
9	September	12998.00	13492.00	14929.00	14174.00	14918.00	14307.00
10	Oktober	13051.00	13572.00	15227.00	14008.00	14690.00	14199.00
11	November	13563.00	13514.00	14339.00	14102.00	14128.00	14340.00
12	Desember	13436.00	13548.00	14481.00	13901.00	14105.00	14269.00

Sumber: www.bi.go.id (2021)

Lampiran 3 Suku Bunga BI Rate (%) Periode 2016-2021

No	Bulan	Periode					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	7.25	4.75	4.25	6.00	5.00	3.75
2	Februari	7.00	4.75	4.25	6.00	4.75	3.50
3	Maret	6.75	4.75	4.25	6.00	4.50	3.50
4	April	6.75	4.75	4.25	6.00	4.50	3.50
5	Mei	6.75	4.75	4.75	6.00	4.50	3.50
6	Juni	6.50	4.75	5.25	6.00	4.25	3.50
7	Juli	6.50	4.75	5.25	5.75	4.00	3.50
8	Agustus	5.25	4.50	5.50	5.50	4.00	3.50
9	September	5.00	4.25	5.75	5.25	4.00	3.50
10	Oktober	4.75	4.25	5.75	5.00	4.00	3.50
11	November	4.75	4.25	6.00	5.00	3.75	3.50
12	Desember	4.75	4.25	6.00	5.00	3.75	3.50

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (2021)

Lampiran 4 Harga Minyak Dunia West Texas Intermediate (WTI) dalam Dollar Amerika (USD/barrel) Periode 2016-2021

No	Bulan	Periode					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	31.68	52.50	63.70	51.38	57.52	52.00
2	Februari	30.32	53.47	62.23	54.95	50.54	59.04
3	Maret	37.55	49.33	62.73	58.15	29.21	62.33
4	April	40.75	51.06	66.25	63.86	16.55	61.72
5	Mei	46.71	48.48	69.98	60.83	28.56	65.17
6	Juni	48.76	45.18	67.87	54.66	38.31	71.38
7	Juli	44.65	46.63	70.98	57.35	40.71	72.49
8	Agustus	44.72	48.04	68.06	54.81	42.34	67.73
9	September	45.18	49.82	70.23	56.95	39.63	71.65
10	Oktober	49.78	51.58	70.75	53.96	39.40	81.48
11	November	45.66	56.64	56.96	57.03	40.94	79.15
12	Desember	51.97	57.88	49.52	59.88	47.02	71.7

Sumber: [www.eia.gov](http://www.eia.gov) (2021)

Lampiran 5 Harga Gas Bumi Dunia Henry Hub dalam Dollar Amerika  
(USD/mmbtu) Periode 2016-2021

No	Bulan	Periode (USD/mmbtu)					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	2.28	3.30	3.87	3.11	2.02	2.71
2	Februari	1.99	2.85	2.67	2.69	1.91	5.35
3	Maret	1.73	2.88	2.69	2.95	1.79	2.62
4	April	1.92	3.10	2.80	2.65	1.74	2.66
5	Mei	1.92	3.15	2.80	2.64	1.75	2.91
6	Juni	2.59	2.98	2.97	2.40	1.63	3.26
7	Juli	2.82	2.98	2.83	2.37	1.77	3.84
8	Agustus	2.82	2.90	2.96	2.22	2.30	4.07
9	September	2.99	2.98	3.00	2.56	1.92	5.16
10	Oktober	2.98	2.88	3.28	2.33	2.39	5.51
11	November	2.55	3.01	4.09	2.65	2.61	5.05
12	Desember	3.59	2.82	4.04	2.22	2.59	3.76

Sumber: www.eia.gov (2021)

Lampiran 6 IDX Harga Sektorl Pada Saham Pertambangan (Rp)  
Periode 2016-2021

No	Bulan	Periode					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	785.29	1410.17	1991.98	1923.02	1404.74	1893.30
2	Februari	834.99	1429.6	2010.48	1874.60	1339.07	2048.92
3	Maret	895.77	1524.35	1852.54	1849.70	1184.09	1765.43
4	April	995.61	1529.12	1789.64	1779.37	1208.92	1939.76
5	Mei	960.93	1397.23	1897.31	1649.38	1238.20	1842.68
6	Juni	1052.93	1404.81	1925.05	1715.47	1223.95	1913.23
7	Juli	1182.43	1482.96	2114.42	1635.93	1370.18	1746.09
8	Agustus	1163.64	1505.53	1989.46	1611.86	1398.81	1834.10
9	September	1158.59	1434.65	1961.33	1593.85	1332.02	1954.12
10	Oktober	1316.84	1608.90	1840.23	1545.07	1418.02	1753.35
11	November	1375.64	1584.21	1711.08	1397.94	1674.09	1856.86
12	Desember	1384.71	1594.00	1776.50	1548.62	1915.56	1974.30

Sumber: www.yahoo.co.id (2021)